

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang memiliki jumlah penduduk terbanyak keempat didunia setelah Tiongkok, India dan Amerika Serikat dengan jumlah penduduk sebanyak 270, 20 juta jiwa pada tahun 2020.¹ Penduduk di Indonesia sebagian besar merupakan masyarakat dengan usia produktif (15-64 tahun). Hal tersebut dibuktikan dari hasil sensus 2020 yang menyatakan bahwa penduduk usia produktif (15-64 tahun) mencapai 70, 72% dari total jumlah penduduk Indonesia yang sebesar 270, 20 juta atau mencapai 191.085.440 orang.² Berdasarkan informasi tersebut menunjukkan bahwa Indonesia dapat dikategorikan negara yang memiliki populasi usia produktif yang tinggi dibanding dengan golongan lainnya (tua atau muda).

Tingginya jumlah penduduk usia produktif di Indonesia menjadi keuntungan sekaligus tantangan bagi pemerintah Indonesia agar dapat menciptakan sumber daya manusia yang kompeten (aktif, kreatif, dan inovatif serta berkarakter wirausaha). Tantangan dan keuntungan dari tingginya jumlah penduduk usia produktif didasari bagaimana pemerintah dapat menciptakan sumber daya manusia yang kompeten berkarakter wirausaha sehingga dapat mengembangkan perekonomian negara. Sebagaimana pernyataan dari Schumpeter bahwa faktor utama yang dapat menyebabkan perkembangan ekonomi di sebuah negara diantaranya proses inovasi dan para inovator atau *entrepreneur* (wirausaha).³ Wirausaha sendiri dapat diartikan sebagai individu dengan jiwa kewirausahaan (kreatif, inovatif, dan yang lainnya) yang dapat mendorong dirinya untuk melakukan usaha.

¹ Badan Pusat Statistik (2020) *Jumlah Penduduk Hasil Proyeksi Menurut Provinsi dan Jenis Kelamin (Ribuan Jiwa), 2018-2020*. (diakses pada 15/02/2021)

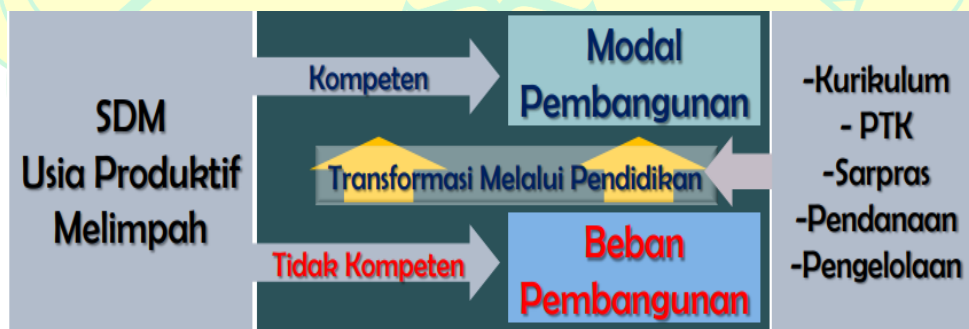
²Arnoldus Kristianus (2021) *70, 7% Penduduk Indonesia Usia Produktif*. Investor.id (diakses pada 10/07/2021)

³Sri Eka Astutiningsih dan Citra Mulya Sari (2017) Pemberdayaan Kelompok Agroindustri Dalam Upaya Mempercepat Pertumbuhan Ekonomi Jawa Timur. *Jurnal Ilmu Ekonomi Terapan*. Vol II (1). Hall 3

Pentingnya sumber daya manusia yang berkarakter wirausaha membuat pemerintah tertarik menerapkan kebijakan melalui pendidikan berbasis kewirausahaan di sekolah. Pendidikan dapat menjadi sebuah proses transformasi budaya, pembentukan pribadi, penyiapan warga negara dan tenaga kerja bagi peserta didik.⁴ Pendidikan berbasis kewirausahaan mulai diterapkan di sekolah melalui mata pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan (PKWU) pada kebijakan kurikulum 2013.

Kurikulum 2013 merupakan hasil dari pengembangan kurikulum sebelumnya (KTSP). Pergantian kurikulum diharapkan dapat mengatasi tantangan di masa depan diantaranya: lingkungan hidup, kemajuan teknologi informasi, pengetahuan ekonomi, kebangkitan industri kreatif dan budaya, pergeseran kekuatan ekonomi dunia dan tantangan lainnya. Kehadiran kurikulum 2013 juga menjadi langkah awal diterapkannya pembelajaran Prakarya dan Kewirausahaan (PKWU) dengan sarana-prasarana, pendanaa, dan pengelolaan pembelajaran sesuai dengan kondisi sekolah masing-masing.

Gambar 1.1 Meningkatkan SDM Melalui Pendidikan



Sumber: Kemendikbud.go.id, 2015

Pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan (PKWU) bertujuan agar peserta didik dapat meningkatkan daya inisiatif sekolah dalam mengembangkan program kewirausahaan; memperkuat pendidikan karakter dan aspek kreativitas berwirausaha; mengembangkan pribadi peserta didik dengan karakter wirausaha; mengoptimalkan potensi sumber daya sekolah; keunggulan lokal meningkatkan

⁴ Hariman Surya Siregar, H. Mahmud, & Koko Khoerudin (2015) *Pendidikan Lingkungan Sosial Budaya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Hall 150-158

mutu pendidikan kewirausahaan; mendorong sekolah menjalin kemitraan dalam mengembangkan program kewirausahaan dan praktik terbaik dalam penyelenggaraan program kewirausahaan berbasis keunggulan lokal.⁵ Tujuan tersebut akan tercapai melalui proses pembelajaran yang diterapkan pada semua penjurusan tingkat menengah atas diantaranya kelas X, XI dan XII. Penerapan pembelajaran PKWU sudah diterapkan pada beberapa sekolah di 34 provinsi di Indonesia sejak tahun 2016.⁶

Mata pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan atau PKWU termasuk kedalam kelompok B. Mata pelajaran kelompok B dikategorikan sebagai mata pelajaran wajib yang dipelajari oleh semua peserta didik jurusan baik IPA, IPS, ataupun Bahasa. Pelajaran PKWU yang diajarkan pada peserta didik selama 2 X 45 menit atau 90 menit dalam seminggu. Pelajaran PKWU memiliki empat aspek pokok materi pembelajaran PKWU, diantaranya: kerajinan tangan, rekayasa, budidaya, dan pengolahan. Keempat aspek dipilih sesuai dengan kebutuhan proses pembelajaran pada setiap sekolah. Sebagaimana Kemendikbud mengatakan bahwa Mata Pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan terdapat empat aspek penting, namun pada pembelajarannya satuan pendidikan wajib menyelenggarakan minimal dua aspek dari empat aspek yang disediakan.⁷

Aspek kewirausahaan yang diterapkan di SMAN 106 Jakarta ialah aspek pengolahan dan kerajinan tangan. Aspek pengolahan yang diterapkan melalui kegiatan mengolah bahan mentah menjadi bahan jadi atau siap pakai seperti pengolahan makanan atau minuman. Sedangkan aspek kerajinan tangan diterapkan melalui kegiatan yang memerlukan kefokuskan dan ketelitian dalam proses pengerjaannya karena apabila salah maka hasil tidak akan sesuai dengan yang diharapkan seperti kerajinan tangan membuat masker kain.

⁵ Rintan Saragih (2017) Membangun Usaha Kreatif, Inovatif dan Bermanfaat melalui Penerapan Kewirausahaan Sosial. *Universitas Methodist Indonesia*. Vol III. Hall. 26-34

⁶Purwadi Sutanto (2019) *Pedoman Program Kewirausahaan SMA*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Hall 1

⁷ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (2018) *Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 58 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013*.

jdih.kemdikbud.go.id (diakses pada 25 Oktober 2021)

Aspek kewirausahaan pada mata pelajaran PKWU akan disampaikan oleh pendidik dengan model pembelajaran *blended learning*. Pembelajaran *blended learning* memanfaatkan berbagai media pembelajaran yang digunakan untuk melakukan proses pembelajaran PKWU. Proses pembelajaran mata pelajaran PKWU seluruh peserta didik di SMAN 106 Jakarta diwajibkan untuk membuat sebuah produk. Produk yang dibuat oleh peserta didik berbasis kearifan lokal meliputi masker, rumah adat, makanan dan minuman tradisional, serta beberapa karya lainnya yang dimodifikasi.

Pembuatan produk atau karya merupakan proses yang diterapkan dalam membangun karakter wirausaha yang kreatif dan inovatif dalam menciptakan sebuah produk yang nantinya akan menjadi peluang berwirausaha. Selain proses pembuatan produk, peserta didik diberikan materi nilai kewirausahaan mengenai menganalisis peluang, harga produk, dan strategi pemasaran yang digunakan. Dalam melihat keberhasilan pembelajaran PKWU pendidik melakukan evaluasi melalui proses penilaian dari tiga kompetensi (sikap, pengetahuan, dan keterampilan) selama proses pembelajaran agar dapat menciptakan peserta didik yang berkarakter wirausaha.

Pembelajaran nilai kewirausahaan yang diberikan oleh pendidik di sekolah melalui mata pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan (PKWU) dalam menanamkan nilai kewirausahaan perlu adanya peran dari wali murid atau orang tua peserta didik. Peran wali murid dalam proses penanaman nilai kewirausahaan diantaranya melalui motivasi atau dorongan yang diberikan kepada peserta didik, pengawasan peserta didik dalam proses pembelajaran khususnya menggunakan media pembelajaran *blended learning*, dan kegiatan lainnya yang dapat merangsang peserta didik untuk dapat berkarakter wirausaha. Pembelajaran kewirausahaan yang diterapkan sekolah dengan dukungan yang diberikan wali murid diharapkan dapat menciptakan peserta sesuai dengan tujuan sistem pendidikan yang tertera pada UU No 20 Tahun 2003.

Berdasarkan kasus diatas maka, agar sistem mata pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan (PKWU) dapat berjalan sesuai dengan tujuan sistem pendidikan maka terdapat empat fungsi yang harus dilaksanakan. Menurut Talcott Parsons terdapat empat fungsi yang harus ada dalam menjalankan sistem pendidikan. Fungsi

pertama yaitu *adaptation* atau adaptasi merupakan sistem sosial mampu menyesuaikan lingkungan sekitar serta dengan kebutuhan kelompok. Kedua, *goal attainment* atau tujuan merupakan tujuan utama atau bersama dalam sistem dengan saling memahami. Premis ketiga, *integration* merupakan hubungan yang erat antara ketiga premis adaptasi, *goals*, dan *latency* (A, G, L). Premis terakhir, *latency* atau pemeliharaan pola merupakan sistem yang harus melengkapi, memelihara, dan memperbaiki serta menjaga pola-pola hubungan.⁸ Keempat premis tersebut saling berkaitan dan memiliki hubungan satu sama lain dalam sistem sosial. Penelitian ini akan menggunakan keempat fungsi sistem tersebut, dengan melihat dari berbagai kegiatan pembelajaran yang diberikan oleh pendidik menggunakan dua aspek kewirausahaan (kerajinan tangan dan pengolahan) dan motivasi atau dorongan yang diberikan oleh orang tua atau wali murid untuk dapat menciptakan peserta didik berkarakter wirausaha.

Tulisan ini bertumpu pada argumentasi bahwa meningkatnya jumlah penduduk di Indonesia menjadi tantangan bagi pemerintah agar menciptakan sumber daya manusia berwawasan serta berkarakter wirausaha. Pentingnya membangun karakter wirausaha pada peserta didik membuat pemerintah melalui lembaga pendidikan menerapkan pembelajaran berbasis kewirausahaan dengan mata pelajaran PKWU. Mata pelajaran PKWU dijadikan salah satu cara pemerintah dalam meningkatkan karakter wirausaha melalui berbagai pembelajaran dan kegiatan yang diajarkan menggunakan empat fungsi dalam menjalankannya. Berdasarkan argumentasi tersebut, tulisan ini memaparkan sosialisasi pelajaran kewirausahaan melalui mata pelajaran PKWU, cara pendidik dan wali murid membangun karakter wirausaha melalui mata pelajaran PKWU, dan implikasi mata pelajaran PKWU pada peserta didik.

1.2 Permasalahan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, penulis melihat suatu permasalahan mengenai tingginya jumlah penduduk menjadi tantangan bagi pemerintah dalam menciptakan sumber daya yang kompeten berkarakter wirausaha

⁸ Talcott Parsons. (2013). *Social System*. London: Routledge. Hall 328

agar dapat menciptakan hal tersebut pemerintah berupaya menanamkan nilai kewirausahaan melalui mata pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan (PKWU). Mata pelajaran ini mengajarkan peserta didik dalam membuat sebuah karya yang akan menjadi peluang berwirausaha. Mata pelajaran ini diharapkan dapat menciptakan sumber daya manusia yang lebih produktif, kreatif, dan inovatif berwawasan wirausaha sehingga dapat menciptakan lapangan kerja bagi yang lain dan mengembangkan perekonomian negara.

Penulis akan memberikan judul pada skripsi dengan “**Pendidikan Kewirausahaan Menciptakan Peserta Didik Berkarakter Wirausaha**”. Batasan kajian penulisan pada skripsi ini mengenai proses pembelajaran pada sistem pendidikan di jenjang SMA dalam meningkatkan karakter wirausaha melalui mata pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan (PKWU). Penulisan skripsi ini mengkaji mengenai bagaimana pelajaran pendidikan kewirausahaan menanamkan nilai berwirausaha kepada para peserta didik dilihat dari para pendidik dan pemegang kepentingan dan implikasi dari pembelajaran kewirausahaan terhadap pembentukan karakter wirausaha yang bermanfaat bagi peserta didik setelah lulus sekolah menengah atas. Dari uraian permasalahan penelitian tersebut, penulis merumuskan tiga rumusan masalah, yaitu:

- a. Apa latar belakang sosialisasi nilai wirausaha pada peserta didik SMA 106?
- b. Bagaimana pendidik dan wali murid melakukan sosialisasi nilai wirausaha pada peserta didik di SMAN 106?
- c. Bagaimana dampak sosialisasi nilai kewirausahaan terhadap pembentukan karakter wirausaha peserta didik?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini merujuk pada pertanyaan penelitian yaitu untuk mengetahui latar belakang sosialisasi nilai wirausaha pada peserta didik, menganalisis proses sosialisasi nilai wirausaha pendidik dan pemegang kepentingan kepada peserta didik di SMAN 106, dan menjelaskan dampak pelajaran kewirausahaan dalam membentuk karakter wirausaha pada peserta didik di SMAN 106. Adapun tujuan khusus dari penulisan ini untuk memenuhi salah satu

syarat dalam meraih gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) di Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

Manfaat akademis pada penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pustaka untuk mengetahui cara melakukan sosialisasi nilai kewirausahaan dan implikasi mempelajari pelajaran pendidikan kewirausahaan di jenjang menengah atas agar dapat menambah kepustakaan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta, terlebih khusus Prodi Pendidikan Sosiologi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan referensi bagi penulis selanjutnya yang memiliki topik yang sama mengenai pendidikan kewirausahaan di jenjang menengah untuk menjadi bahan pustaka dalam penyusunan penelitian; memberikan sumbangan pengetahuan bagi para pembaca mengenai sosialisasi pendidikan kewirausahaan dan implikasinya bagi peserta didik di jenjang menengah atas.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan proses sosialisasi nilai kewirausahaan melalui pendidikan kewirausahaan kepada para peserta didik, penulis berharap dapat menjadi sumber informasi dan pengetahuan mengenai implikasi pendidikan kewirausahaan dalam mempersiapkan ekonomi peserta didik didunia yang lebih luas sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan masyarakat.

1.5 Tinjauan Penelitian Sejenis

Tinjauan penelitian sejenis digunakan untuk menjadi acuan penulis dalam melakukan penelitian dengan menggunakan beberapa bahan pustaka, serta untuk menghindari plagiarism penelitian. Tinjauan Pustaka sejenis juga digunakan untuk pembaharuan dari penelitian terdahulu terkait topik penelitian sosialisasi kewirausahaan di sekolah. Penelitian ini merujuk pada sepuluh jurnal nasional,

sepuluh jurnal internasional, satu tesis dan tujuh buku yang sesuai dengan fokus penelitian penulis.

Studi penelitian mengenai sistem pendidikan yang menunjang pembelajaran kewirausahaan yang terbagi menjadi enam komponen. Komponen pertama mengenai latar belakang pendidikan kewirausahaan; kedua mengenai sekolah sebagai wadah dalam menyalurkan nilai kewirausahaan; ketiga mengenai sosialisasi pendidikan kewirausahaan yang dilakukan oleh para pendidik, kegiatan kulikuler dan ekstrakulikuler, aturan, dan lingkungan masyarakat; keempat mengenai program kewirausahaan pada lembaga pendidikan; kelima mengenai konstruksi budaya kewirausahaan pada lembaga pendidikan ; dan terakhir implikasi pembelajaran kewirausahaan pada peserta didik pembuat kebijakan dan pendidik yang mendorong kegiatan wirausaha di sekolah. Berikut merupakan studi literatur tinjauan penelitian sejenis yang memaparkan hasil studi masing-masing.

Pertama, Pendidikan kewirausahaan dalam studi kasus yang ditulis oleh Rafika Rahmadani, Suwatno, & Amir Machmud pembelajaran kewirausahaan dapat berguna untuk mengubah pola pikir pada lulusan perguruan tinggi agar menjadi wirausaha atau pembuka lapangan pekerjaan untuk orang lain. Menerapkan pendidikan kewirausahaan dapat meningkatkan efisiensi ekonomi, membawa inovasi ke pasar, menciptakan lapangan kerja baru, dan meningkatkan kualitas pekerjaan.⁹ Studi ini juga didukung oleh studi karya Rr. Ponco Dewi K, Dedi Purwana, Agus Wibowo yang menyatakan bahwa dengan menanamkan karakter kewirausahaan, memiliki kontribusi yang cukup besar bagi kehidupan peserta didik di masa yang akan datang.¹⁰

Kedua studi tersebut menyatakan bahwa dengan memberikan pembelajaran kewirausahaan salah satunya dapat menciptakan lapangan kerja. Lapangan kerja ini nantinya akan mengurangi tingkat pengangguran. Serta menjadi salah satu alasan pemerintah dalam menerapkan pembelajaran kewirausahaan.

⁹ Rafika Rahmadani, Suwatno, & Amir Machmud. (2018). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendidikan Kewirausahaan (Entrepreneurship Education) Di Perguruan Tinggi Negeri Kota Bandung. *Social Science Education Journal*. Vol 5 (1). Hall 48

¹⁰ Rr. Ponco Dewi K, Dedi Purwana, Agus Wibowo. (2017). Hubungan Kreativitas, Efikasi Diri dan Intensi Berwirausaha pada Mahasiswa. *Pendidikan Ekonomi & Bisnis*. Voll: 5 (2) , Hall 165

Pembelajaran kewirausahaan tidak hanya diterapkan di Indonesia melainkan diterapkan di negara eropa maupun negara Asia. Salah satu studi penelitian di swedia karya Niklas Elert Fredrik Andersson Karl Wennberg, di Selandia Baru karya William W. Kirkley, Nigeria karya Reuel John Mark Dakung, Laura Orobia, John C. Munene & Waswa Balunywa, China karya Xinhua Dou;Xiao Jing Zhu; Jason Q Zhang.; Jie Wang dan masih banyak lagi. Mereka menerapkan pembelajaran kewirausahaan di sekolah karena dapat menguntungkan berbagai pihak. Pembelajaran ini dapat dijadikan solusi bagi para negara maju ataupun berkembang dalam mengatasi masalah perekonomian di negara tersebut.

Kedua, Sekolah Sebagai Wadah dalam Menyalurkan Nilai Kewirausahaan. Studi kasus karya Titin, Nuraini, dan Supriadi menyatakan bahwa sekolah sebagai agen sosialisasi pada peserta didik. Studi ini mengutip perkataan Hurlock dalam Syamsu Yusuf yang mengatakan bahwa “sekolah merupakan faktor penentu bagi perkembangan kepribadian anak (peserta didik) dalam berpikir, bersikap, dan berperilaku. Sekolah memiliki peran sebagai substitusi keluarga dan guru substitusi orang tua”.¹¹Penulis beranggapan bahwa sekolah merupakan rumah kedua bagi anak dalam mengembangkan kepribadian baik cara berpikir, bersikap ataupun berperilaku dalam kehidupan masyarakat. Sehingga sekolah menjadi wadah dalam menyalurkan nilai kepada peserta didik.

Pernyataan tersebut didukung oleh studi kasus karya Xinhua dkk. Pada studi kasus tersebut menyatakan bahwa pembelajaran kewirausahaan berdampak positif atau negatif dapat terlihat dari penyedia pendidikan kewirausahaan (lembaga pendidikan) perlu merancang pengalaman pendidikan lebih khusus dan peraturan di lingkungan sosial baik dalam lembaga pendidikan maupun diluar. Dipertegas bahwa sekolah sebagai wadah perlu merancang sistem pembelajaran. Sistem pembelajaran merupakan sebuah proses dalam bentuk interaksi peserta didik dengan pendidik untuk mengembangkan kreativitas berpikir sesuai tujuan pembelajaran.

¹¹ Titin, Nuraini, dan Supriadi (2014) Peran Sekolah Sebagai Agen Sosialisasi Dalam Pembentukan Kepribadian Akhlak Mulia Siswa SMAS. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*. Vol 3. No12. Hall 3

Pentingnya sistem pembelajaran dalam proses penyampaian mata pelajaran agar tujuan dapat menciptakan peserta didik mencapai kompetensi dan tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran harus terus diperbarui atau inovasi sebagaimana studi kasus karya Li Weiming dan Chunyang menyatakan bahwa perlunya inovasi dalam dunia pendidikan khususnya pendidikan kewirausahaan. Inovasi pembelajaran diantaranya kebutuhan dasar mengajar, mengembangkan inovasi dan kurikulum pendidikan kewirausahaan, dengan penuh semangat melaksanakan pembinaan terhadap guru-guru yang berkualitas, dan mendukung peserta didik untuk terlibat dalam inovasi dan pelatihan kewirausahaan.¹² Tinjauan pustaka yang ditulis oleh Li Weiming dan Chunyang menyatakan bahwa pendidik menjadi faktor penting dalam mensosialisasikan nilai kewirausahaan dalam kelas sehingga perlunya diberikan pembinaan khusus agar inovasi pendidikan kewirausahaan semakin berkembang.

Pendidik tentunya memerlukan strategi pembelajaran yang dapat mempengaruhi perkembangan kemampuan dan sosialisasi nilai kewirausahaan kepada para peserta didik. Pendidik dijadikan sebagai mediator dalam mengajarkan dan menerapkan nilai kewirausahaan. Studi kasus Reuel Johnmark Dakung menyatakan bahwa Pendidik menggunakan metode pengajaran terbaik untuk pembelajaran kewirausahaan harus berpusat pada peserta didik, menggunakan pendekatan penerapan aktif dan eksperimen aktif daripada pendekatan berpusat pada pendidik, sehingga peserta didik dapat memperoleh pengalaman kehidupan nyata dan mengembangkan teknik observasi reflektif dan abstrak. Konseptualisasi selama proses pembelajaran yang giat.¹³

Pendidik berupaya dalam menciptakan peserta didik yang diharapkan sesuai dengan tujuan yang tercantum dalam UU No 20 Tahun 2003. Tujuan tersebut dapat tercapai menurut studi kasus karya Sukardi melalui pengembangan model

¹² Chunyang, L. W. (2015). Entrepreneurship Education in China. *Entrepreneurship Education & Training*, Hall. 27-37.

¹³ Reuel Johnmark Dakung, L. O. (2017). The role of entrepreneurship education in shaping entrepreneurial action of disabled students in Nigeria. *Journal of Small Business & Entrepreneur*. Hall. 1-14

pembelajaran bagi peserta didik siswa. Mengembangkan rancangan model terdapat tiga komponen utama, yaitu: tujuan, prosedur pembelajaran, dan penilaian.

Tujuan pembelajaran merupakan keterampilan dan pengetahuan yang diharapkan dapat dimiliki oleh peserta didik melalui proses pembelajaran yang berlangsung. Tujuan pembelajaran sudah ditetapkan sebelum pembelajaran diterapkan sehingga diharapkan melalui proses pembelajaran dapat menciptakan peserta didik yang diharapkan. Ketika sudah merancang tujuan pembelajaran, hal yang harus diperhatikan merupakan proses pembelajaran.

Proses pembelajaran dapat berupa strategi yang dilakukan pendidik dalam menyampaikan mata pelajaran PKWU. Berdasarkan studi dari Endang Mulyani mengatakan bahwa metode pembelajaran yang tepat pada mata pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan (PKWU) yaitu dengan menggunakan pembelajaran berbasis proyek. Pembelajaran berbasis proyek menurut Thomas, J.W., (1998) dalam jurnal Endang dapat meningkatkan kehadiran, menumbuhkan kepercayaan diri, dan memperbaiki sikap melalui belajar (dalam), keuntungan akademik seimbang dengan atau lebih baik dan para peserta didik yang terlibat dalam proyek-proyek mempunyai tanggung jawab yang lebih besar terhadap cara belajar mereka sendiri dibandingkan dengan aktivitas kelas yang lebih tradisional.

Pernyataan tersebut didukung oleh studi dari Niklas Elert Fredrik Andersson Karl Wennberg menyatakan bahwa program kewirausahaan yang dilakukan dengan metode pembelajaran yang dibuat seolah-olah peserta didik membuat sebuah bisnis. Program ini menciptakan peserta didik mampu menerapkan wirausaha di dunia yang lebih luas. Bukti keberhasilan program ini terlihat dari para alumni cenderung lebih memiliki keahlian di bidang wirausaha dan memiliki usaha yang sukses.¹⁴ Kesempatan untuk mengembangkan kemampuan kompleks, dan akses terhadap peluang belajar yang lebih luas di dalam kelas. Metode yang cocok dan pedagogis yang tepat dalam pembelajaran kewirausahaan membuat peserta didik dapat menyerap nilai dengan baik selama di kelas.

¹⁴ Wennberg, N. E. (2014). The impact of entrepreneurship education in high school on long-term entrepreneurial performance. *Journal of Economic Behaviour & Organization*, Hall. 64-81.

Tahapan terakhir yaitu penutup, dimana pendidik dan peserta didik akan menyampaikan kesimpulan dari pembelajaran yang akan datang serta mengagendakan kegiatan yang akan dilaksanakan pada pertemuan selanjutnya. Selain itu tahapan akhir, pendidik biasanya akan memberikan tugas untuk mengetahui kompetensi apa saja yang sudah didapat oleh peserta didik selama pembelajaran berlangsung. Selain melalui pendidik nilai kewirausahaan dapat disosialisasikan dengan menambahkan kegiatan tambahan pada peserta didik. Studi kasus yang ditulis oleh Xin Hua Dou, Xinjing Zhu, Jason Q Zhang, dan Jie Wang menyatakan bahwa model konseptual komprehensif akan digunakan untuk meningkatkan kompetensi kewirausahaan kaum muda diantaranya menumbuhkan sikap dan niat mereka sebagai wirausaha. Model konseptual yang dimaksud adalah kurikuler dan ekstrakurikuler; lingkungan peraturan; dan sumber daya lingkungan sosial. Ketiga hal tersebut, memiliki pengaruh besar dalam melakukan sosialisasi nilai dan jiwa kewirausahaan diantaranya:

Kurikuler dan ekstrakurikuler berperan dalam membentuk pengalaman kewirausahaan kepada peserta didik. Kurikuler peserta didik diharapkan untuk dapat mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang meningkatkan kemungkinan memulai bisnis dan kesuksesan wirausahawan, mengidentifikasi dan merangsang dorongan kewirausahaan, dan menyiapkan proposal bisnis serta menciptakan usaha baru. Sedangkan ekstrakurikuler memungkinkan peserta didik menerapkan pembelajaran kewirausahaan di tengah masyarakat.

Membuat aturan kurikulum yang dapat mendorong minat dan kreativitas peserta didik, pendidik, dan pembuat kebijakan. Kebijakan publik memiliki pengaruh besar bagi penyebaran pendidikan kewirausahaan dengan aturan yang mendorong para peserta didik untuk terjun ke dalam dunia wirausaha dalam bentuk bantuan modal, menciptakan inkubator berbasis sekolah, kebijakan preferensial untuk pengusaha perguruan tinggi (misalnya, keringanan pajak dan pengurangan biaya), dan layanan pembinaan tentang peraturan bisnis baru.¹⁵

¹⁵ Xinhua Dou, X. Z. (2019). Outcome of Entrepreneurship Education in China: A Customer Experience Management Perspective. *Journal of Business Research*, Hall. 69-85.

Hal tersebut didukung oleh studi kasus karya Titin dkk dengan menerapkan peraturan yang berlaku di sekolah. Pentingnya peraturan yang diterapkan di sekolah dapat membentuk kepribadian anak. Kepribadian ini dapat terbentuk sendirinya dengan melihat atau melakukan hal-hal yang biasa diterapkan melalui peraturan sehingga menciptakan peserta didik memiliki rasa tanggung jawab dan sikap tertib atau patuh terhadap peraturan di masyarakat.

Model konseptual yang terakhir yaitu sumber daya lingkungan. Sumber daya lingkungan yang positif dapat menimbulkan lingkungan yang mendorong kewirausahaan. Dengan jenis sumber daya lingkungan sosial yang berpotensi dapat dibangun kedalam ekosistem di universitas untuk meningkatkan pengalaman siswa: pengalaman wirausaha / berbagi pengetahuan; bimbingan kewirausahaan; peluang pendanaan alumni; dan modal jaringan sosial. Sumber daya lingkungan memiliki pengaruh dalam memotivasi peserta didik, salah satunya terdapat pada karya Imam Akbar. Pada bukunya beliau menulis beberapa kisah menarik yang dilakukan pada 101 para pengusaha muda. Buku tersebut memberikan motivasi bagi para pembaca secara tidak langsung karena menceritakan kisah pengusaha muda yang sukses dengan latar belakang modal keuangan minim. Buku tersebut menceritakan tantangan yang dilalui dan hasil yang dicapai ketika para pembaca bersungguh-sungguh menjadi seorang wirausaha.

Ketiga, Sekolah Sebagai Sistem Pembelajaran dalam Menyalurkan Nilai Kewirausahaan. Sekolah dapat dikategorikan sebagai sebuah sistem pembelajaran. Hal tersebut didasari oleh pernyataan Talcott Parsons yang mengatakan bahwa sistem memiliki tatanan yang saling bergantung, cenderung dapat memelihara tatanan itu sendiri, mengalami proses perubahan secara tertata, satu sistem berdampak pada sistem lainnya, memelihara batas-batas lingkungan, alokasi dan integrasi diperlukan untuk mencapai keseimbangan, dan cenderung memelihara dirinya.¹⁶

Sekolah menjadi sistem pendidikan yang diterapkan oleh pemerintah untuk meningkatkan peserta didik berwawasan dan berkarakter wirausaha melalui

¹⁶ George Ritzer dan Goodman (2017) *Teori Sosiologi*. Bantul: Kreasi Wacana. Hal 258-259

berbagai program di sekolah. Program kewirausahaan dibahas pada studi kasus karya Rr. Ponco Dewi K, Dedi Purwana, dan Agus Wibowo. Studi ini membahas mengenai pentingnya program penunjang keberhasilan kurikulum. Tinjauan ini mengutip pertanyaan Kemendikbud (2013), PT sudah seharusnya menciptakan individu yang dapat mendorong sikap mandiri melalui pengembangan ide kreatif dalam berpikir dan mandiri; menanamkan sikap jujur dalam setiap kegiatan; dan berbagai program seperti Program Mahasiswa Wirausaha (PMW), Program Kreativitas Mahasiswa (PKM, Kuliah Kerja Usaha (KKU), dan program lainnya.¹⁷ Program ini nantinya dapat menciptakan jiwa kewirausahaan dengan kerjasama pada pihak swasta dalam menciptakan peserta didik berwawasan wirausaha.

Program kewirausahaan yang terlaksana secara terus menerus akan menciptakan peserta didik dengan budaya kewirausahaan. Berdasarkan studi kasus Renny Dwijayanti pentingnya menanamkan budaya kewirausahaan untuk dapat mengarahkan kepada individu kepada karakter-karakter yang positif agar dapat diaplikasikan ke dalam berbagai kegiatan di masyarakat.¹⁸ Budaya yang ingin dibangun pada pembelajaran kewirausahaan agar dapat membangun sikap: menghargai diri sendiri, berpikir positif, dan kebaruan. Dengan menumbuhkan sikap kewirausahaan tersebut kepada peserta didik diharapkan dapat meningkatkan keterampilan dan perilaku wirausaha, serta menumbuhkan semangat wirausaha.

Studi kasus yang dilakukan oleh Prihatin Sulistyowati dan Salwa menyatakan bahwa pentingnya pendidikan karakter dalam menciptakan peserta didik yang kuat mental, kejiwaan, serta keterampilan. Pendidikan karakter yang ditanamkan sejak dini diharapkan dapat menciptakan peserta didik dengan mental dan keterampilan yang kuat untuk menunjang mereka berwirausaha.¹⁹ Hal tersebut dapat mengubah pola pikir peserta didik bahwa peserta didik tidak harus mencari

¹⁷ Rr. Ponco Dewi K, D. P. (2017). Hubungan Pola Asuh, Kurikulum Kewirausahaan dan Intensi Berwirausaha Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri. *Pendidikan Ekonomi & Bisnis*, Hall. 11-17

¹⁸ Renny Dwijayanti (2015). Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan, Locus of Control, Dan Kebutuhan Berprestasi Terhadap Pembentukan Sikap Kewirausahaan Mahasiswa. *Jurnal Ekonomi Pendidikan dan Kewirausahaan*, Hall. 170-181.

¹⁹ Prihatin Sulistyowati dan Salwa (2016) Upaya Mengembangkan Karakter Jiwa Kewirausahaan Pada Siswa Sejak Dini Melalui Program Market Day (Kajian Pada Sdit Mutiara Hati Malang). *Pancaran*, Vol. 5, No. 3, Hall 111-120.

pekerjaan melainkan dapat membuka sebuah usaha sehingga ketika anak sudah dibiasakan atau ditanamkan pendidikan karakter kewirausahaan maka terbentuknya pola pikir yang menjadi budaya yang melekat pada dirinya. Hal tersebut diperkuat oleh studi literatur karya William W. Kirkley dengan menekankan pentingnya budaya dalam memberikan dampak terhadap sistem yang ada di sekolah. Budaya dapat tercipta ketika strategi dan metode pengajaran diubah agar proses pembelajaran memiliki makna baru bagi peserta didik.

Keempat, Implikasi Pembelajaran Kewirausahaan Pada Peserta Didik.

Pembelajaran kewirausahaan yang diberikan di sekolah dapat menciptakan peserta didik yang aktif dalam kelas, membentuk efikasi diri dalam diri peserta didik, dan menumbuhkan minat dalam berwirausaha dengan motivasi, teknologi dan pendidikan. Menurut Bandura (1997) dalam Flora Puspitaningsih “keyakinan manusia mengenai efikasi diri dapat mempengaruhi bentuk tindakan yang akan mereka pilih, sebanyak apa usaha yang akan mereka berikan ke dalam aktivitas, selama apa mereka akan bertahan menghadapi rintangan dan kegagalan, serta ketangguhan mereka mengikuti adanya kemunduran”.²⁰

Efikasi diri dalam berwirausaha dapat terbagun ketika sosialisasi nilai kewirausahaan dapat tercapai sempurna. Berdasarkan studi Eka Aprilyanti minat dapat mempengaruhi masa depan para peserta didik di masa depan.²¹ Minat dapat terbentuk oleh proses sosialisasi yang diberikan sekolah dalam pembelajaran kewirausahaan, menurut Schøtt dkk (2015) dalam Paul Westhead dan Marina Z Solesvik menyatakan bahwa ‘... Kaum muda dari kedua jenis kelamin menunjukkan tingkat niat yang cukup positif untuk memulai bisnis selama tiga tahun ke depan (29% untuk wanita dan 35% untuk pria muda).²² Pendidikan kewirausahaan menjadi sarana untuk dapat meningkatkan minat peserta didik berwirausaha, maka di dalam kehidupan masyarakat mereka dapat menyiapkan ekonomi setelah lulus

²⁰ Flora Puspitaningsih (2014) Pengaruh Efikasi Diri Dan Pengetahuan Kewirausahaan Terhadap Minat Berwirausaha Melalui Motivasi. *Jurnal Ekonomi Pendidikan & Kewirausahaan*. Voll 2 Hall 226.

²¹ Eka Aprilyanti (2012). Pengaruh Kepribadian Wirausaha, Pengetahuan Kewirausahaan, Dan Lingkungan Terhadap Minat Berwirausaha Siswa SMK. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 311-325.

²² Solesvik, P. W. (2015). Entrepreneurship education and entrepreneurial intention: Do female students benefit? *International Small Business*, Hall 1-25.

dari pendidikan. Berdasarkan studi tersebut dapat ditarik bahwa pembelajaran kewirausahaan dapat menumbuhkan minat kewirausahaan peserta didik sehingga menciptakan pertumbuhan wirausaha yang cukup pesat di masa depan sehingga tujuan pembelajaran kewirausahaan dapat tercapai dan mampu mengatasi masalah peningkatan pengangguran.



Tabel 1. 1 Penelitian Sejenis

Penulis	Judul Referensi	Permasalahan	Persamaan	Perbedaan
Rafika Rahmadani, Suwatno, & Amir Machmud	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendidikan Kewirausahaan (Entrepreneurship Education) Di Perguruan Tinggi Negeri Kota Bandung	Pengaruh pendidikan kewirausahaan sebagai sarana menciptakan lapangan pekerjaan dan mengubah pola pikir untuk dapat menciptakan lapangan pekerjaan	Pentingnya mensosialisasikan nilai-nilai wirausaha kedalam lembaga pendidikan untuk mengatasi masalah di Indonesia yaitu pengangguran	Jurnal ini diterapkan di jenjang universitas sedangkan penulis membahas di jenjang menengah atas
Endang Mulyani	Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Projek Pendidikan Kewirausahaan Untuk Meningkatkan Sikap, Minat, Perilaku Wirausaha, dan Prestasi Belajar Siswa SMK	Model pembelajaran dapat mempengaruhi sikap, minat, dan perilaku kewirausahaan bagi peserta didik	Model pembelajaran yang tepat dapat menciptakan peserta didik yang memiliki sikap, minat dan perilaku di dunia usaha	Fokus penelitiannya menuju pada sekolah kejuruan yang hampir 80% praktik sedangkan penulis akan meneliti Sekolah Menengah Atas
Sukardi	Desain Model Prakarya Dan Kewirausahaan Berbasis Ekonomi Kreatif Berdimensi Industri Keunggulan Lokal	Inovasi pengembangan pembelajaran kewirausahaan berbasis ekonomi kreatif dalam industri lokal	Metode pembelajaran yang perlu direkonstruksi sesuai komponen pembelajaran agar tujuan dari pembelajaran dapat terwujudkan	Rekonstruksi pada metode pembelajaran kurang dijelaskan lebih dalam

Eka Apriliyanti	Pengaruh Kepribadian Wirausaha, Pengetahuan Kewirausahaan, Dan Lingkungan Terhadap Minat Berwirausaha Siswa Smk	Pengaruh potensi kepribadian wirausaha, pengetahuan kewirausahaan, dan lingkungan keluarga terhadap minat berwirausaha	Menanamkan minat kewirausahaan sejak dini dapat membuat peserta didik menjadi seorang wirausaha di masa mendatang	Penelitian ini menekankan peran keluarga dapat menciptakan karakteristik kewirausahaan
Niklas Elert Fredrik Andersson Karl Wennberg	The impact of entrepreneurship education in high school on long-term entrepreneurial performance	Dampak mempelajari dan pelatihan pendidikan kewirausahaan jangka panjang	Dengan program yang mendukung minat dan karakteristik kewirausahaan dapat berdampak pada kehidupan jangka panjang para peserta didik	Memfokuskan pada dampak jangka panjang sedangkan penulis memfokuskan pada dampak yang dirasakan setelah mempelajari
Andreas Fejes, Mattias Nylund & Jessica Wallin	How do teachers interpret and transform entrepreneurship education?	Kesiapan pengajar dan pengaplikasian dalam mengajar pendidikan kewirausahaan	Para pendidik menyesuaikan dengan bentuk kurikulum yang baru mengenai kewirausahaan agar dapat memberikan materi kewirausahaan kepada peserta didik dan tujuannya tercapai dengan baik.	Lebih berfokus pada pendidik di sekolah saja
Todd Davey, Paul Hannon, dan Andy Penaluna	Entrepreneurship education and the role of universities in	Peran lembaga pendidikan dalam mengembangkan kurikulum berbasis teknologi kewirausahaan	Semakin meningkatnya ilmu pengetahuan akan berdampak pada perkembangan ilmu yang	Memfokuskan kemajuan teknologi dan program

	entrepreneurship: Introduction to the special issue	dengan pendekatan pemikiran desain dan mengeksplor kewirausahaan dari model bisnis	lainnya. Dengan menerapkan teknologi 4'S diharapkan dapat membantu proses pembelajaran kewirausahaan yang efektif	teknologi sedangkan penulis ingin membahas berbagai aspek
Paul Westhead dan Marina Z Solesvik	Entrepreneurship education and entrepreneurial intention: Do female students benefit?	Hubungan pendidikan kewirausahaan, kewaspadaan dan keterampilan serta intensitas niat kewirausahaan terhadap perempuan	Pendidikan kewirausahaan merupakan pendidikan untuk siapa saja sehingga dengan mempelajari ini dapat menghilangkan label mengenai ketidaksetaraan gender	Fokus penelitian ini lebih mengarah pada letak kesetaraan gender yang disebabkan oleh labelling masyarakat Ukraina
Jaana Seikkula-Leino	The implementation of entrepreneurship education through curriculum reform in Finnish comprehensive schools	Penerapan pembelajaran kewirausahaan di sekolah Finlandia	Kewirausahaan yang diterapkan di berbagai mata pelajaran berdampak positif bagi perkembangan peserta didik yang akan datang	Pembelajaran kewirausahaan tidak memiliki mata pelajaran utuh
Xinhua Dou;Xiao Jing Zhu; Jason Q Zhang; Jie Wang	Outcomes of entrepreneurship education in China: A customer experience management perspective	Peran pendidik dalam menyampaikan materi pembelajaran kewirausahaan kepada peserta didik	Berbagai komponen dalam lembaga pendidikan memiliki peran penting dalam mengembangkan minat dan kewirausahaan dalam sekolah	Berfokus pada ekonomi negara Tiongkok secara keseluruhan terkait pendidikan kewirausahaan

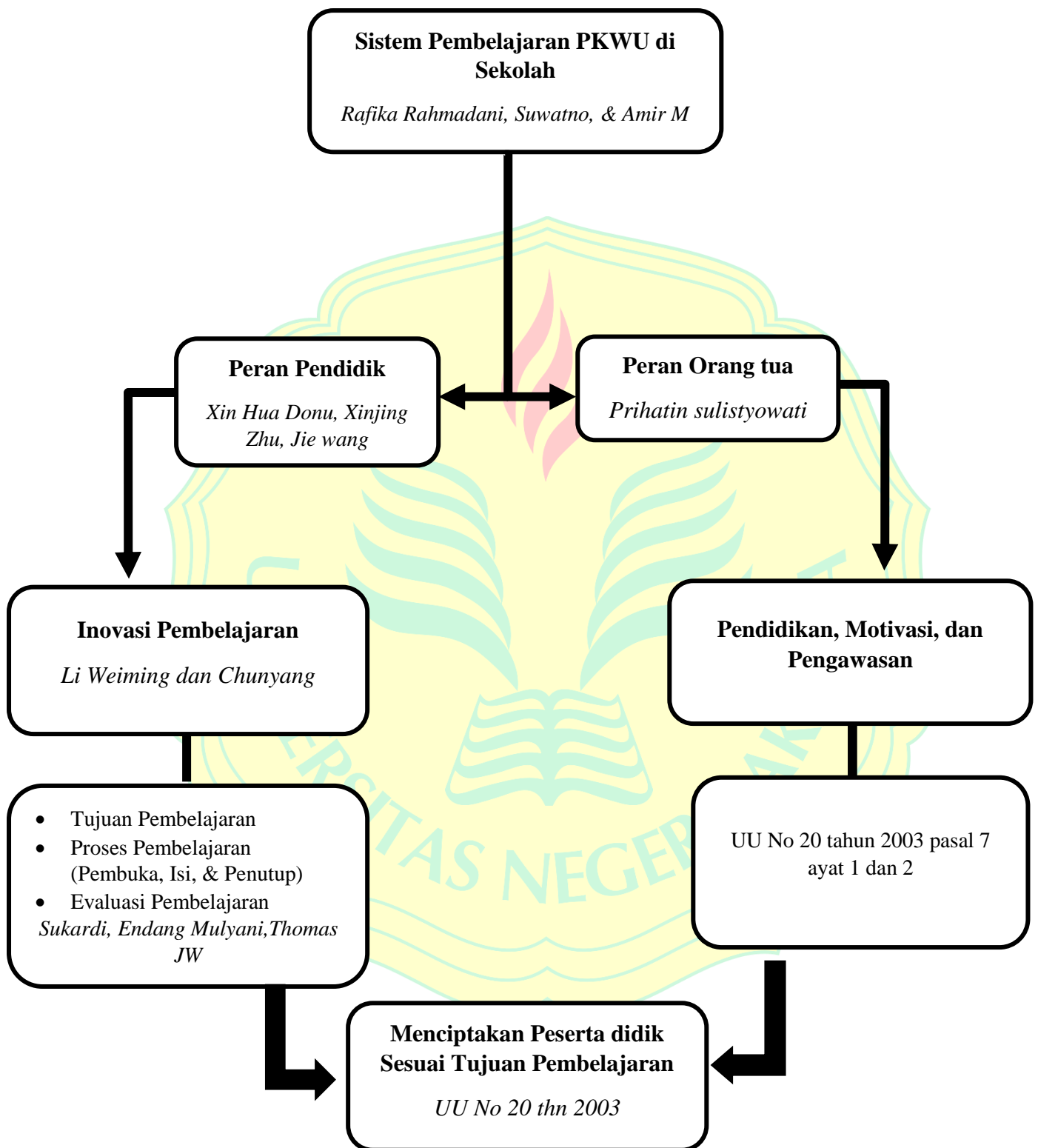
Rene Suhardono	Your Journey To Be The #UltimateU	Motivasi para wirausahawan dalam mengikuti <i>passion</i> dalam dirinya	Pembentukan karakter wirausaha dapat terbentuk dengan menentukan <i>passion</i> dalam diri yang akan menciptakan kesuksesan	Buku ini sangat umum menjelaskan kewirausahaan para generasi muda
Imam Akbar	101 Young CEO Menggali Rahasia Sukses 101 Pebisnis Muda Indonesia Di Bawah Umur 30 Tahun	Memberikan motivasi dari berbagai cerita dan trik dalam berwirausaha	Dengan membaca cerita dari para wirausaha dapat memotivasi para pembaca untuk berani dan bisa memulai usaha sejak awal	Bidang wirausaha yang beragam tidak spesifik
Drs. Daryanto	Pendidikan Kewirausahaan	Metode pembelajaran yang tepat untuk para pendidik	Ide kreatif dalam membuat produk, menentukan pasar dan promosi dapat ditemukan dari proses belajar baik di dalam lingkungan sekolah maupun luar	Tidak memfokuskan penelitian dengan dua objek, lebih menitik beratkan para proses pembelajaran yang diberikan pendidik
Mochamad Rauby Pebriansyah	Efektivitas Program Pendidikan dan Pelatihan Kewirausahaan KEMENPORA RI	Dampak program Kemenpora (diklat) terhadap kemampuan berwirausaha	Program kewirausahaan yang diadakan kemenpora RI dapat menjadi inovasi dalam mengembangkan keterampilan berwirausaha sesuai <i>passion</i>	Fokus penelitian ini lebih mengenai perbandingan varietas ubi jepang dan lokal

Titin, Nuraini, dan Supriadi	Peran Sekolah Sebagai Agen Sosialisasi Dalam Pembentukan Kepribadian Akhlak Mulia Siswa SMAS	Sekolah sebagai agen sosialisasi peserta didik dalam menciptakan tujuan pada sistem di sekolah dengan aturan yang diberlakukan.	Sekolah sebagai agen sosialisasi dalam menyalurkan jiwa kewirausahaan	Penelitian berfokus pada prestasi peserta didik di bidang agama
------------------------------	--	---	---	---

Sumber: Penulis(2020)



Bagan 1.1 Tinjauan Penelitian Sejenis



Sumber: Penulis (2022)

Berdasarkan bagan tinjauan penelitian sejenis, penulis akan menjelaskan mengenai latar belakang pembelajaran kewirausahaan. Kemudian, penulis akan faktor yang mendukung proses mata pelajaran PKWU diantaranya peran pendidik dengan memperhatikan tujuan, prosedur, dan evaluasi pembelajaran. Serta peran dari wali murid atau orang tua yang memiliki peran dalam melakukan sosialisasi nilai kewirausahaan pada peserta didik melalui para pendidiknya. Penulis akan menjelaskan peran orang tua dan pendidik sebagai bentuk untuk mencapai tujuan mata pelajaran PKWU di SMAN 106 Jakarta. Terakhir, penulis menjelaskan implikasi pembelajaran kewirausahaan dalam kehidupan peserta didik di SMAN 106 Jakarta.

1.6 Kerangka Konseptual

1.6.1 Pendidikan Prakarya dan Kewirausahaan (PKWU)

Wirausaha adalah individu dengan kepribadian yang kreatif, percaya diri, berorientasi pada hasil, kepemimpinan, kerja keras, dan jiwa kewirausahaan lainnya yang mendorong seseorang melakukan usaha. Menurut Komisi Eropa, (2003) dan BMWi, (2012) kewirausahaan diidentifikasi sebagai peluang karir dengan menciptakan usaha baru pada saat yang sama memperluas kemungkinan pekerjaan penduduk dan peluang kebebasan pribadi.²³ Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kewirausahaan merupakan individu yang memiliki karakter wirausaha yang dimanfaatkan untuk seseorang melakukan usaha, kegiatan tersebut bukanlah sesuatu yang didapatkan secara alamiah, melainkan sesuatu yang didapatkan melalui proses pembelajaran.

Pendidikan kewirausahaan sendiri muncul pada tahun 1950 an di beberapa negara Eropa dan Amerika. Sedangkan di Indonesia mulai diterapkan pada tahun 2010 dan pada kurikulum 2013 baru terdapat mata pelajaran kewirausahaan hingga saat ini sudah diajarkan di beberapa sekolah baik jenjang menengah atas dan perguruan tinggi. Pendidikan kewirausahaan dikutip dari Rafika, Suwanto & Amir (dalam Linan, 2004:10-12) dapat diklasifikasi menjadi 4 kategori diantaranya:

²³ Todd Davey, P. H. (2016). Entrepreneurship education and the role of universities in entrepreneurship: Introduction to the special issue. *SAGE Journal*, Hall 172

*Entrepreneurial awareness education, Education for start-up, Education for entrepreneurial dynamism & Continuing education for entrepreneurs.*²⁴ Keempat kategori pendidikan kewirausahaan ini memiliki tingkatannya masing-masing mulai dari mengenalkan dasar-dasar kewirausahaan sampai pada tahap meningkatkan kemampuan wirausaha yang sudah ada.

Empat kategori pendidikan kewirausahaan, pada tahap akhir atau pada tahap *Continuing education for entrepreneurs*, sangat sedikit sekali masyarakat yang berminat dan hanya yang benar-benar serius ingin masuk ke dalam dunia berwirausaha. Oleh karena itu pendidikan kewirausahaan perlu dikembangkan dalam kurikulum yang diterapkan setiap tingkatan sekolah. Selain itu, menurut Soeharto Prawirokusumo pendidikan kewirausahaan penting untuk diajarkan karena kewirausahaan: berisi *body of knowledge* yang utuh, memiliki dua konsep (*venture start-up & venture-growth*) yaitu ilmu yang mampu menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda serta dijadikan alat untuk menciptakan pemerataan perusahaan dan pendapatan.²⁵ Penerapan pembelajaran kewirausahaan diharapkan peserta didik memiliki sikap dan jiwa kewirausahaan seperti kreativitas, inovatif dan yang lainnya sehingga mampu mandiri dan beradaptasi pada kehidupan sosial di masyarakat.

Prakarya sendiri terdiri atas dua kata, pra yang berarti belum dan karya yang berarti bekerja membuat sebuah produk.²⁶ Berdasarkan pernyataan tersebut prakarya memiliki arti sebagai sebuah proses bekerja menciptakan karya ataupun produk yang dapat mengembangkan keterampilan kecekatan, kecepatan, ketepatan, dan kerapian pada diri individu. Produk yang dimaksud dapat berupa desain, model, pracetak, atau karya lainnya. Prakarya dan kewirausahaan tidak dapat dilepaskan karena prakarya memiliki peranan penting dalam pengembangan suatu kreativitas dan inovasi baru. Hal tersebut juga menjadi faktor dalam menjadi seorang

²⁴ Rafika Rahmadani, Suwatno, & Amir Machmud, op.cit, Hall. 50

²⁵ Daryanto, D. (2012). *Pendidikan Kewirausahaan*. Yogyakarta: Gava Media. Hall 10-15

²⁶ Pesangrahan Guru (2016). *Prakarya dan Kewirausahaan*. Bandung: Yrama Widia. Hall 6

wirusaha yang baik, oleh karena itu kedua hal tersebut saling berkaitan dalam menumbuhkan jiwa dan semangat wirusaha yang baik.

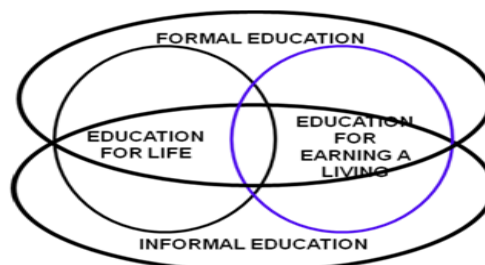
1.6.2 Tujuan Pendidikan Prakarya dan Kewirusahaan

Tujuan diterapkan pendidikan Prakarya dan Kewirusahaan dalam sistem pendidikan di Indonesia dilihat berdasarkan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3. UU No 20 Thn 2003 berbunyi:

Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan, membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²⁷

Tujuan Nasional pada UU No.20 tahun 2003 yaitu menciptakan peserta didik yang memiliki potensi nilai kewirusahaan diantaranya aktif, inovatif, dan kreatif. Kreatif memiliki sifat yang tidak terbatas, menurut Pri Notowidigdo dalam Rene Suhardono menyatakan “Lakukan segala sesuatu yang PERLU dilakukan, lakukan segala yang BISA dilakukan, dan tanpa disadari, kita akan melakukan segala hal yang sebelumnya tidak terpikirkan. Dari pernyataan Pri Notowidigdo dapat ditarik bahwa sebuah kreativitas dapat muncul dan berkembang ketika seseorang ingin belajar sehingga mereka mendapatkan berbagai pengalaman. Nilai kewirusahaan aktif dan inovatif yang ingin diciptakan melalui proses pembelajaran diharapkan dapat melekat pada diri individu dalam menjalankan kehidupannya kelak.

Gambar 1.2 Posisi Pendidikan Prakarya dan Kewirusahaan



²⁷ Endang Mulyani (2011) Model Pendidikan Kewirusahaan di Pendidikan Dasar dan Menengah *Jurnal Ekonomi & Pendidikan*, Volume 8 Nomor 1 Hal. 2.

Sumber: <https://prakaryawira.blogspot.com/2016/11/arah-dan-tujuan-formal-pembelajaran.html>
(2016)

Selain tujuan diatas, menurut Permendikbud pembelajaran Prakarya dan Kewirausahaan (PKWU) memiliki dua tujuan diantaranya tujuan formal dan material.²⁸ Tujuan formal dari pembelajaran PKWU diantaranya melatih keberanian dalam mengambil resiko; dapat mengemukakan ide-ide yang mampu memunculkan bakat atau talenta peserta didik; mengembangkan kreativitas melalui berbagai kegiatan selama pembelajaran (mencipta, merancang, memodifikasi (menggubah), dan merekonstruksi); melatih kepekaan rasa peserta didik terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni untuk menjadi inovator; membangun jiwa mandiri dan inovatif peserta didik yang berkarakter; menumbuhkembangkan berpikir teknologis dan estetis. Selain itu, tujuan material dari mata pelajaran PKWU diantaranya; membuat karya atau produk; merancang dan mengembangkan produk (kerajinan dan pengolahan dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan keterampilan yang dikembangkan adalah: kemampuan memodifikasi, menggubah, mengembangkan, dan menciptakan serta merekonstruksi karya yang ada, baik karya sendiri maupun karya orang lain.

Berdasarkan pernyataan diatas, pembelajaran kewirausahaan digambarkan sebagai ilmu yang memiliki tujuan sebagai pembelajaran untuk kehidupan diantaranya untuk mencari nafkah. Nilai kewirausahaan yang diterapkan dalam pembelajaran PKWU dengan menanamkan jiwa dan sifat kewirausahaan pada peserta didik diharapkan dapat berguna bagi kehidupannya kelak. Jiwa dan sifat kewirausahaan yang ditanamkan bermanfaat bagi para peserta didik untuk dapat membuka pandangan bagaimana menjadi seorang wirausaha berbasis kearifan lokal nusantara. Pembelajaran kewirausahaan merangsang minat peserta didik dengan berbagai kegiatan yang berkaitan dengan sehingga dapat meningkatkan efisiensi ekonomi, membawa inovasi ke pasar, menciptakan lapangan kerja baru, dan meningkatkan kualitas pekerjaan.²⁹

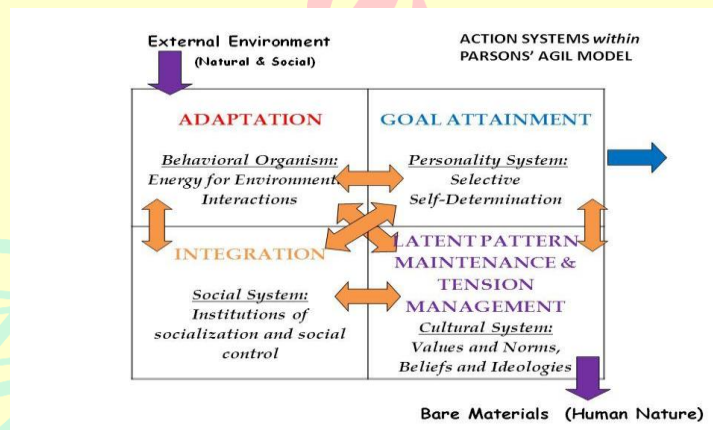
²⁸ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 59 (2014) *Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah* (673-674)

²⁹ Rafika Ramadhani dkk, op cit hall. 48

1.6.3 Sekolah Sebagai Sistem Pembelajaran dalam Menyalurkan nilai Kewirausahaan

Sekolah dapat dikategorikan sebagai sebuah sistem dimana memiliki komponen yang jelas dan berurut serta memiliki keterkaitan antar komponennya. Struktur dalam sekolah sangat jelas terlihat, untuk mempertahankan sistemnya Parsons membagi empat fungsi diantaranya adaptasi, tujuan, integrasi, dan latensi. Keempat premis di atas dapat menyalurkan nilai kewirausahaan melalui mata pelajaran PKWU yang sudah diatur dalam sistem pendidikan.

Gambar 1.3 AGIL Talcott Parsons



Sumber : <https://proisraelbloggers.blogspot.com/2020/11/talcott-parsons-agil.html> (2020)

Berdasarkan gambar di atas, keempat sistem fungsi menurut Parsons memiliki fungsi dan hubungan yang saling mempengaruhi satu sama lain. Fungsi sistem pertama yaitu adaptasi atau *adaptation*, sistem dapat mengatasi kebutuhan situasional yang datang dari luar dan beradaptasi dengan lingkungan untuk menyesuaikan kebutuhan. Pada premis ini, Parsons menggunakan *organisme behavioral*. *Organisme behavioral* merupakan sistem tindakan yang menangani fungsi adaptasi dengan menyesuaikan dan mengubah dunia luar. Parsons menggunakan *organisme behavioral* karena menjadi sumber energi bagi keseluruhan sistem.

Goal attainment atau pencapaian tujuan merupakan fungsi dimana sistem harus mencapai tujuan utamanya. Parsons mengungkapkan bahwa sistem kepribadian atau *personality system* dengan mengaitkan bahwa tujuan dapat

tercapai dengan adanya kebutuhan. Kebutuhan pada individu yang nantinya dapat mendorong seseorang untuk dapat mengarahkan sumber daya untuk mencapainya.

Integrasi atau *integration*, sistem memiliki fungsi dalam mengatur hubungan antar komponen menjadi kesatuan. Integrasi juga memiliki fungsi untuk mengatur hubungan antar ketiga premis (*adaptasi*, *goal*, dan *latensi*). Parsons menggambarkan fungsi integrasi menggunakan sistem sosial yang dapat mengawasi dan memelihara komponennya. Integrasi dapat mencapai keseimbangan melalui proses sosialisasi dan peraturan yang diterapkan.

Sosialisasi menjadi proses bagi individu dapat belajar mengetahui dan memahami tingkah laku pekerti apakah yang harus dilakukan, dan tingkah laku pekerti apakah yang tidak boleh dilakukan di masyarakat.³⁰ Menurut Soedjono Dirdjosisworo, sebagaimana dikutip oleh Abdul Syani proses pembentukan nilai pada individu terdiri atas aktivitas, yaitu:³¹

- Proses sosialisasi merupakan **proses belajar**, suatu proses dimana individu menahan, mengubah pengendalian dalam dirinya serta dapat mengambil alih hidup atau kebudayaan masyarakat.
- Proses sosialisasi dapat diartikan sebagai proses individu mempelajari kebiasaan, sikap, ide-ide, pola nilai-nilai dan tingkah laku di dalam masyarakat dimana individu tinggal dan menetap.
- Semua sifat dan kemampuan individu yang dipelajari dalam proses sosialisasi akan disusun dan dikembangkan sebagai suatu kesatuan sistem dalam dirinya.

Tiga poin diatas menjadi proses pembentukan nilai pada individu yang didapatkan melalui berbagai aktivitas dimana individu tinggal. Sosialisasi dapat ditanamkan dari melihat, mengamati, dan dilakukan secara terus menerus sehingga nilai tersebut dapat melekat pada diri individu tersebut. Selain itu sosialisasi yang

³⁰ Dwi Narwoko, dan Bagong Suyanto (2007) *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan, Edisi Kedua, Cet. III*. Jakarta: Prenada Media Group Hall. 74.

³¹ Abdul Syani (2007) *Sosiologi Skematika, Teori dan Terapan, Cet. III*; Jakarta: Bumi Aksara. Hall 57.

terjadi pada individu diatur dalam sistem agar sesuai dengan norma dan nilai dalam kehidupan sehingga mencapai suatu keteraturan.

Pada proses sosialisasi nilai pada individu diperlukan agen atau lembaga yang berperan. Agen sosialisasi yang berperan untuk melakukan sosialisasi nilai pada individu menurut Fuller dan Jacob diantaranya keluarga, teman bermain, sekolah dan media massa.³² Keempat agen sosialisasi tersebut dibagi menjadi dua kategori diantaranya sosialisasi primer (sosialisasi pertama) dan sosialisasi sekunder (lanjutan dari sosialisasi primer).

Agen sosialisasi sekolah memiliki peran untuk mengajarkan berbagai aturan mengenai kemandirian (independence), prestasi (achievement), dan kekhasan (specificity).³³ Peranan sekolah tersebut dapat membantu perkembangan individu menjadi makhluk sosial serta dapat beradaptasi dengan baik di masyarakat. Berdasarkan peran tersebut sekolah menjadi lembaga penting dalam melakukan sosialisasi setelah keluarga. Menurut Durkheim dalam Haralambos dan Horlborn:

*Society can survive only if there exists among its members a sufficient degree of homogeneity; education perpetuates and reinforces this homogeneity by fixing in the child from the beginning the essential similarities which collective life demands*³⁴

Pernyataan Durkheim tersebut menyatakan bahwa sekolah berfungsi sebagai lembaga mentransfer nilai sosial agar nilai tersebut tetap bertahan ditengah kehidupan bermasyarakat. Pandangan ini menegaskan bahwa sekolah menjadi agen kedua yang mampu mentransmisi nilai dan norma sosial pada individu. Fungsi sekolah tersebut didukung oleh Broom & Selznick dalam Zaitun yang mengatakan bahwa fungsi pendidikan disekolah diantaranya sebagai; transmisi kebudayaan, integrasi sosial, inovasi, seleksi dan alokasi, mengembangkan kepribadian anak dan transmisi kultural.³⁵

³² Kamanto Sunarto (2004) *Pengantar Sosiologi (edisi revisi)* Jakarta: Fakultas Ekonomi UI. Hall 24

³³ Zaitun (2015) *Pendidikan Sosiologi (Analisis Komprehensif Aspek Pendidikan dan Sosial)* Pekanbaru: Kreasi Edukasi. Hall.4

³⁴ Haralambos and Holborn (2004) *Sociology: Themes and Perspectives Sixth Edition*. London: HarperCollins Publisher. Hall 356.

³⁵ Zaitun, op.cit Hall 8-10

Selain melalui proses sosialisasi, integrasi dapat tercapai melalui pengawasan berupa penerapan peraturan. Peraturan dapat dikatakan sebagai alat pembatas tingkah laku seseorang agar dapat bertindak sesuai dengan nilai dan norma dalam masyarakat. Salah satu peraturan dalam dunia pendidikan ialah pentingnya peran sekolah pada perkembangan dan pendewasaan anak. Pemerintah Indonesia berupaya meningkatkan kualitas sekolah dengan membuat peraturan mengenai Program Indonesia Pintar yang tertuang pada Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2016. Pada pasal 2 poin a mengatakan bahwa dalam meningkatkan akses pendidikan, maka anak usia 6 (enam) sampai dengan 21 (dua puluh satu) tahun mendapatkan layanan pendidikan sampai tamat satuan pendidikan menengah. Peraturan mengenai wajib belajar 12 tahun membuat sekolah menjadi wadah atau tempat dalam meningkatkan kemampuan anak baik dari segi kognitif maupun psikomotorik. Peraturan dan sosialisasi yang diberikan sekolah diharapkan mampu mencapai keseimbangan pada fungsi sistem lainnya.

Fungsi latensi dijadikan sebagai sistem kultural dengan membekali individu dengan norma dan nilai yang memotivasi individu untuk bertindak.³⁶ Kebudayaan menjadi sistem utama dalam tindakan yang memiliki simbol, terpola, dan tertata untuk mengatur individu. Kebudayaan dapat dipelajari oleh individu dan tidak dapat diwariskan secara biologis serta unsur kebudayaan lainnya sebagai keseluruhan yang terjadi.³⁷ Selain dapat dipelajari budaya juga dapat “dibagi” atau dipakai bersama (*shared*) oleh para anggota suatu masyarakat. Menurut Linen dalam Nurdien H.K budaya merupakan konfigurasi dari tingkah laku yang dapat dipelajari dan hasil dari tingkah laku yang unsurnya digunakan bersama dan ditularkan oleh masyarakat.³⁸

Sekolah dan wali murid menjadi salah satu institusi sosial yang berpengaruh dalam proses sosialisasi individu. Sekolah dapat mewariskan kebudayaan kepada

³⁶ George Ritzer dan Goodman. Op.cit. Hall 257

³⁷ Haviland William A. (1999) *Antropologi* Jakarta; Erlangga, Hall 340

³⁸ Nurdien H Kistanto. (2008) Sistem Sosial-Budaya di Indonesia. *Sabda – Jurnal Kajian Kebudayaan*, Volume 3, Nomor 1, Hall. 99-105.

peserta didik melalui pelajaran dan kegiatan yang biasa dilakukan seperti tata tertib, upacara-upacara, mars atau hymne sekolah, pakaian seragam dan lambang-lambang lain yang memberikan corak khas sekolah sebagai suatu kebudayaan. Selain itu, kehidupan dan kegiatan di sekolah seperti norma dan nilai yang berlaku dapat disebut dengan kebudayaan sekolah.

Budaya dalam sekolah dapat dipengaruhi oleh tiga hal diantaranya; letak lingkungan dan prasarana fisik sekolah (gedung sekolah dan perlengkapan lainnya); kurikulum sekolah yang memuat gagasan dan fakta menjadi keseluruhan program pendidikan; warga sekolah yang terdiri atas guru-guru, siswa, tenaga administrasi, tata usaha, dan *non teaching specialist*, nilai-nilai norma, sistem peraturan dan iklim kehidupan sekolah.³⁹ Berdasarkan tiga hal diatas, budaya kewirausahaan dapat dibangun sesuai dengan letak lingkungan, sarana, dan prasarana yang dimiliki. Pelajaran PKWU pada praktiknya bergantung pada budaya di setiap daerah, sehingga praktisi yang diterapkan antar sekolah berbeda. Kedua, kurikulum 2013 menjadi sebuah sarana untuk menerapkan nilai kewirausahaan melalui mata pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan. Ketiga, warga sekolah yang mendukung berbagai kegiatan di sekolah baik dalam bentuk tata tertib atau peraturan yang menunjang nilai-nilai kewirausahaan.

Kegiatan sekolah dapat mengembangkan pola berperilaku bagi anak terlihat dari pakaian, bahasa, kebiasaan kegiatan-kegiatan yang diadakan sekolah. Selain kegiatan diatas, sekolah mendidik peserta didik dengan pembelajaran (pengetahuan, sikap, keterampilan) sesuai dengan kurikulum, metode dan teknik pengawasan yang berlaku di sekolah. Berbagai kegiatan di sekolah, dapat membantu membangun budaya pada individu dalam mendapatkan karakter-karakter positif agar dapat diaplikasikan kedalam berbagai kegiatan di masyarakat.

Selain sekolah, peran wali murid sangat diperlukan dalam menjaga nilai dan norma yang diajarkan peserta didik di sekolah. Wali murid dapat dikatakan sebagai sosialisasi primer merupakan tahapan pemberian nilai pada individu berupa

³⁹Zaitun, op.cit hall 18

kemampuan berbahasa dan berkomunikasi secara verbal maupun non-verbal. Pada tahapan sosialisasi ini, individu dibentuk agar dapat mengidentifikasi dirinya sesuai gender. Selain itu wali murid memiliki peran yang dibahas sesuai dengan UU No 20 Tahun 2003 pasal 7 ayat 1 dan 2. Peran wali murid memiliki peran dalam mendidik, memberikan motivasi, memberikan pengawasan dan lainnya. Peran sekolah dan wali murid dapat memberikan nilai dan norma yang melekat pada peserta didik selama proses pembelajaran.

1.6.4 Nilai Kewirausahaan Tercipta dalam Pendidikan di Sekolah

Nilai merupakan segala sesuatu yang dianggap baik oleh masyarakat. Nilai dalam dunia kewirausahaan yang harus dipenuhi oleh individu terdiri atas kreativitas, pengambilan risiko, inovasi, berorientasi prestasi, ambisi, dan kemerdekaan.⁴⁰ Nilai menjadi sangat penting dalam membentuk sebuah sikap dan jiwa kewirausahaan sebelum individu memulai usahanya sendiri. Nilai kewirausahaan bukan segala sesuatu yang didapatkan secara turun temurun melainkan didapatkan melalui proses usaha ketika seorang individu melakukan pembelajaran atau sosialisasi.

Kewirausahaan merupakan kemampuan kreatif dan inovatif yang dijadikan dasar, dan sumber daya individu dalam mencari peluang menuju impiannya. Mencapai hal tersebut diperlukan individu yang memiliki perilaku kewirausahaan.

Perilaku kewirausahaan yang harus dimiliki seorang wirausaha memiliki ciri-ciri, seperti: percaya diri, penuh keyakinan, optimis, berkomitmen, disiplin, bertanggung jawab; memiliki inisiatif, penuh energi, cekatan dalam bertindak, dan aktif; memiliki motif berprestasi, berorientasi pada hasil dan wawasan ke depan; memiliki jiwa kepemimpinan, berani untuk tampil berbeda, dapat dipercaya, dan tangguh dalam bertindak; berani mengambil resiko dengan penuh perhitungan.⁴¹

Berdasarkan ciri dari perilaku wirausaha diatas, individu dapat memilikinya melalui proses sosialisasi nilai kewirausahaan individu sejak dini baik dalam lingkungan keluarga maupun lembaga sekolah. Sosialisasi dengan nilai kewirausahaan

⁴⁰ Sukirman (2017) Jiwa Kewirausahaan Dan Nilai Kewirausahaan Meningkatkan Kemandirian Usaha Melalui Perilaku Kewirausahaan, *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, Volume 20 No. 1, Hall 116

⁴¹ Suryana (2006) *Kewirausahaan pedoman praktis, kiat dan proses menuju sukses*. Jakarta: Salemba Empat. Hall 33

diharapkan mampu menerapkan nilai dan perilaku wirausaha sehingga dapat menimbulkan jiwa dan perilaku berwirausaha agar individu terus belajar dan mengembangkan kemampuan berwirausaha.

Nilai kewirausahaan dapat terlihat ketika individu sudah mengalami proses pembelajaran secara terus menerus yang dapat diterapkan sekolah. Sekolah memberikan pendidikan yang teratur, terencana, terpadu, dan berkesinambungan memiliki kelompok dan susunan yang jelas berdasarkan jenis dan jenjangnya. Sekolah di Indonesia terbagi atas beberapa tingkatan diantaranya Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Perguruan Tinggi. Meningkatkan kemampuan kognitif dan psikomotorik anak, sekolah memiliki tiga komponen penting diantaranya: peserta didik, pendidik dan kurikulum.

a. Peserta Didik

Peserta didik merupakan individu yang menentukan keberhasilan pada sistem pendidikan yang digunakan. Menurut ketentuan umum UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, peserta didik merupakan anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.⁴²Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dikatakan bahwa peserta didik sebagai individu memiliki harapan atas kehidupan selanjutnya melalui pendidikan. Selain itu, melalui sekolah peserta didik diajarkan untuk dapat hidup di masyarakat dengan keanekaragaman. Hal tersebut dikarenakan sekolah yang bersifat universal dengan berbagai macam SARA para peserta didik.

Peserta didik menjadi salah satu dasar dari keberhasilan nilai yang diberikan oleh sekolah. Peserta didik akan diajarkan dan ditanamkan nilai yang sudah diatur dalam tujuan sistem pendidikan yang tertera pada setiap indikator pencapaian pembelajaran setiap mata pelajaran. Oleh karena itu keberhasilan sekolah dalam

⁴²Republik Indonesia (2006) *Undang-undang Republik Indonesia No 14 Tahun 2005 tentang Guru & Dosen & Undang-undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang sisdiknas*. Bandung: Permana, Hall. 65

menanamkan nilai kepada peserta didik dapat terlihat dari bagaimana peserta didik dapat menerapkan nilai tersebut dan digunakan untuk kebutuhannya di masa yang akan datang.

b. Pendidik

Pendidik menurut UU RI No 20 tahun 2003 pasal 39 merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.⁴³ Pendidik menjadi salah satu aktor penting dalam proses pembelajaran atau melakukan sosialisasi nilai kepada para peserta didik. Pendidik dapat dikatakan sebagai *agent of change* karena dengan adanya pendidik menjadi salah satu kunci dalam menciptakan peserta didik yang diharapkan negara.

Selain itu, pendidik dalam proses memberikan dan mengucapkan nilai pada individu diatur dalam sistem pendidikan sehingga diharapkan dapat melakukan sosialisasi dengan baik. Sistem pendidikan mengatur mengenai tujuan dari pembelajaran, proses pembelajaran dengan memperhatikan strategi yang tepat, dan evaluasi sebagai tahapan dalam menilai sistem pembelajaran dapat berjalan dengan baik atau tidak. Ketiga hal tersebut pendidik akan memberikan sosialisasi bagi para peserta didik.

c. Kurikulum

Kurikulum merupakan upaya sekolah untuk mempengaruhi peserta didik agar dapat belajar dimanapun baik didalam ataupun di luar sekolah.⁴⁴ Penyusunan kurikulum terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan diantaranya tujuan yang harus dicapai, uraian materi, teknik atau metode yang mungkin dipakai, alat dan sumber belajar, kelas, jam pelajaran yang diperlukan dan sebagainya termuat dalam satu model penyusunan program yang disebut Garis-Garis Besar Program Pengajaran. Kurikulum menjadi suatu rencana yang disusun untuk melancarkan

⁴³ Republik Indonesia (2005) *Undang-undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas. Hall 21.

⁴⁴ Rusman (2009) *Manajemen Kurikulum*. Jakarta: Rajawali Press. Hall. 3

proses belajar mengajar dibawah bimbingan dan tanggung jawab sekolah atau lembaga pendidikan beserta staf pengajarnya.⁴⁵

Kurikulum terus mengalami perubahan agar dapat terus menciptakan peserta didik sesuai dengan kebutuhan zaman. Kurikulum di Indonesia mengalami perkembangan dari kurikulum VOC zaman Belanda sampai kurikulum yang digunakan saat ini yaitu kurikulum 2013. Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang dikembangkan dari kurikulum sebelumnya yaitu KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan). Kurikulum 2013 diharapkan dapat menjawab dan menciptakan sumber daya manusia yang kompeten sehingga dapat menjawab tantangan dimasa yang akan datang.

Kurikulum 2013 menambahkan mata pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan atau PKWU yang digolongkan dalam kelompok B atau mata pelajaran umum yang dipelajari oleh semua jurusan di tingkat menengah atas. Mata pelajaran umum kelompok B menjadi program kurikuler yang bertujuan untuk mengembangkan kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik terkait lingkungan dalam bidang sosial, budaya, dan seni. Pengembangan kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan pada mata pelajaran ini melalui tugas dan beberapa projek dalam membuat sebuah produk yang berkaitan dengan budaya dan seni serta bagaimana produk tersebut dapat berguna bagi kehidupan sosial di masyarakat.

Pengembangan kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan pada mata pelajaran PKWU diatur pada empat aspek diantaranya kerajinan tangan, rekayasa, budi daya, dan pengolahan. Keempat aspek tersebut diajarkan dalam mata pelajaran PKWU dengan waktu 2x45 menit dalam seminggu. Berdasarkan data dari kemendikbud Mata Pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan terdapat empat aspek penting, namun pada pembelajarannya satuan pendidikan wajib menyelenggarakan

⁴⁵ Ali Mudlofir (2012) *Aplikasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Dan Bahan Ajar Dalam Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. Hall. 1-2.

minimal dua aspek dari empat aspek yang disediakan.⁴⁶ Peserta didik mengikuti salah satu aspek yang disediakan untuk setiap semester, aspek yang diikuti dapat diganti setiap semesternya.

Kurikulum, pendidik, dan peserta didik memiliki keterkaitan satu dengan yang lain dalam menciptakan peserta didik yang diharapkan baik dalam kurikulum maupun negara. Kurikulum mengatur mengenai berbagai hal yang harus dilakukan di sekolah oleh pendidik kepada peserta didik seperti: materi pembelajaran, metode, indikator dan sebagainya disampaikan dalam bentuk silabus oleh pendidik. Pendidik menyampaikan materi yang diberikan dari silabus kepada peserta didik dengan strategi pembelajaran yang digunakan. Proses pembelajaran yang diberikan pendidik akan menanamkan nilai sehingga dapat berguna dalam peserta didik menjalankan kehidupan. Nilai kewirausahaan ditanamkan agar dapat menciptakan peserta didik yang nantinya dapat menerapkan nilai kewirausahaan dalam menjalani kehidupannya sehingga diharapkan dapat mengurangi beban negara (pengangguran) menjadi sumber daya manusia yang aktif, kreatif, dan inovatif yang dapat bersaing dengan dunia.

1.6.5 Hubungan Antar Konsep

Sosialisasi merupakan proses individu belajar mengenai nilai yang ada di masyarakat. Proses sosialisasi nilai pada individu didapat melalui interaksi, pengamatan, dan kegiatan sehari-hari yang dilakukan disekitar individu tinggal. Sosialisasi pada individu memerlukan agen, menurut fuller dan Jacob agen terdiri dari keluarga, teman bermain, lembaga pendidikan, dan media massa.

Agen keluarga menjadi agen sosialisasi pertama yang diterima individu atau dapat disebut sebagai sosialisasi primer. Sosialisasi yang diberikan keluarga kepada individu juga akan mempengaruhi kehidupan individu di masyarakat maupun disekolah. Agen ini juga berperan dalam mendorong jiwa kewirausahaan individu melalui dorongan, pengalaman, dan pembelajaran yang diberikan. Agen sosialisasi

⁴⁶ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (2018) *Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 58 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013*.
jdih.kemdikbud.go.id (diakses pada 25 Oktober 2021)

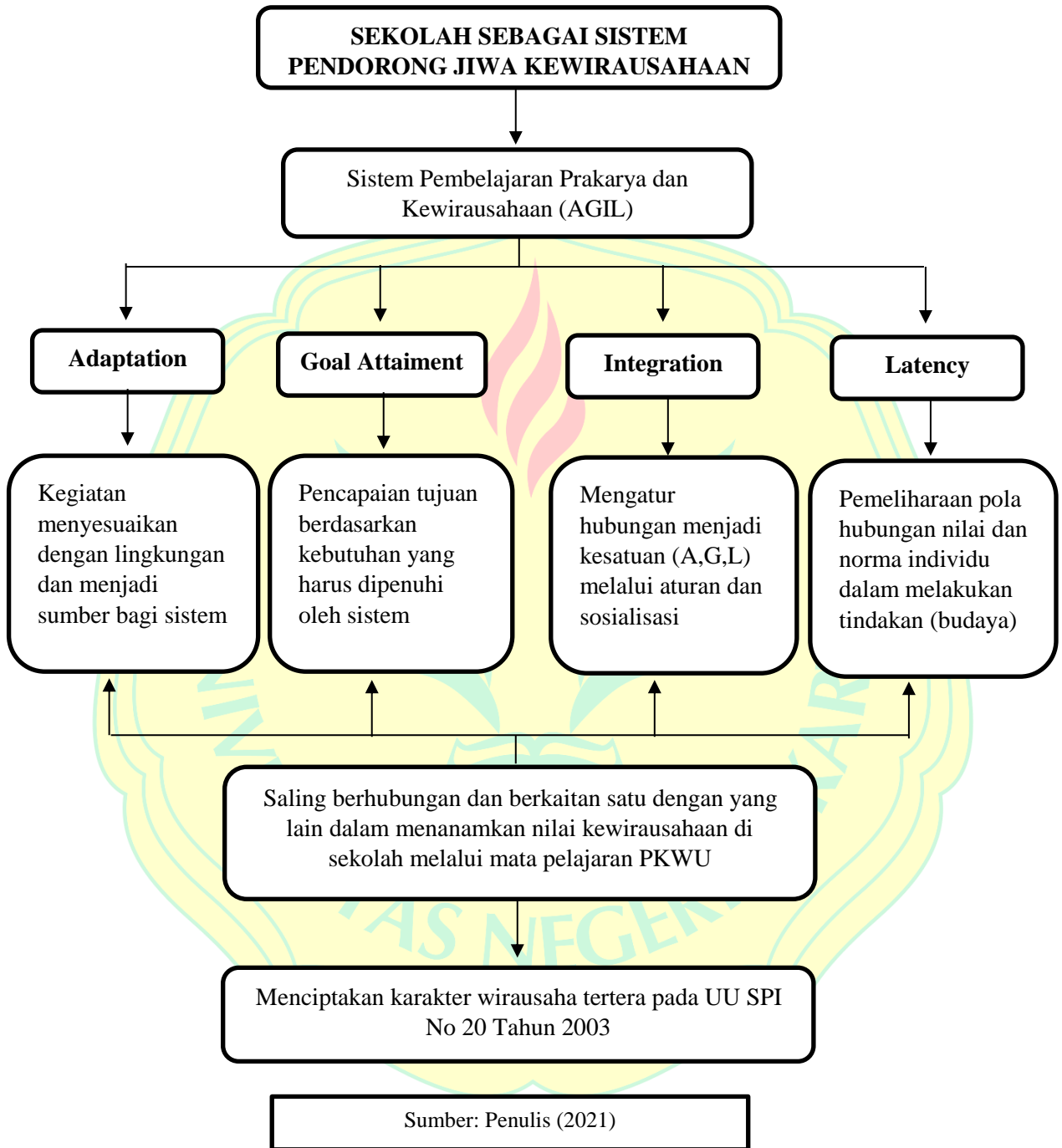
selanjutnya yang berperan dalam menanamkan nilai kepada individu diantaranya teman bermain, lembaga pendidikan (sekolah), dan media massa dengan mempelajari nilai di masyarakat yang bersifat universal.

Sekolah atau lembaga pendidikan menjadi salah satu agen utama setelah keluarga yang memberikan pendidikan utama karena individu akan lebih banyak melakukan aktivitasnya di sekolah. Sekolah menjadi lembaga yang didalamnya terdapat agen lainnya seperti teman bermain dan pada proses pembelajarannya menggunakan media massa. Sekolah memiliki peran agar dapat membantu perkembangan individu menjadi makhluk sosial serta dapat beradaptasi baik tengah kehidupan masyarakat melalui transfer nilai kepada peserta didik.

Transfer nilai di sekolah pada individu melalui proses pembelajaran yang diberikan selama bersekolah. Sekolah dipengaruhi oleh beberapa komponen penting dalam menunjang proses sosialisasi nilai diantaranya kurikulum, pendidik, dan peserta didik. Kurikulum menjadi upaya sekolah untuk mempengaruhi peserta didik agar dapat belajar dengan memperhatikan tujuan yang harus dicapai, uraian materi, teknik atau metode yang mungkin dipakai, alat dan sumber belajar, kelas, jam pelajaran yang diperlukan dan sebagainya termuat dalam satu model penyusunan program yang disebut Garis-Garis Besar Program Pengajaran. Kurikulum perlu dikembangkan agar dapat menciptakan peserta didik yang dapat menjawab tantangan masa depan.

Diterapkannya kurikulum 2013 menjadi acuan bagi pendidik dalam memberikan materi, metode, hingga indikator pencapaian yang akan diciptakan ketika individu menyerap nilai dari proses pembelajaran. Kurikulum 2013, menjadi tahap awal masuknya mata pelajaran berbasis kewirausahaan. Kewirausahaan merupakan kemampuan kreatif dan inovatif yang dijadikan dasar oleh sumber daya individu dalam mencari peluang menuju impiannya. Setiap individu dapat menjadi seorang wirausaha melalui proses belajar seperti melalui pengalaman, pendidikan dan kegiatan lainnya.

Bagan 1. 2 Hubungan Antar Konsep



Pendidikan dan pengalaman kewirausahaan yang dialami individu dapat merangsang pembentukan jiwa, sikap, dan perilaku wirausaha dalam kehidupan di masyarakat. Kegiatan tersebut dapat meningkatkan jumlah kewirausahaan dan mempengaruhi perkembangan ekonomi dalam sebuah negara. Wirausaha memiliki kontribusi penting dalam kehidupan karena dapat memberikan keuntungan bagi pemerintah melalui pengembangan ekonomi maupun berkontribusi bagi kehidupan masyarakat melalui pemberdayaan. Pendidikan kewirausahaan yang diterapkan menjadi bukti bahwa seluruh individu mampu menjadi seorang wirausaha karena nilai kewirausahaan tidak diturunkan berdasarkan garis keturunan melainkan melalui proses pembelajaran dan pengalaman.

Harapan dari pembelajaran kewirausahaan yang diterapkan melalui kurikulum 2013 agar para peserta didik memiliki kepribadian yang kreatif, percaya diri, berorientasi pada hasil, kepemimpinan, kerja keras, dan jiwa kewirausahaan lainnya yang mendorong seseorang melakukan usaha. Selain kurikulum, pendidik menjadi individu yang berperan dalam menyampaikan materi kepada peserta didik, karena hal tersebut pendidik dapat dikatakan sebagai *agen of change*. Pendidik menyampaikan nilai kewirausahaan kepada peserta didik melalui pembelajaran PKWU dan praktek selama proses pembelajaran yang sudah diatur dalam kurikulum (empat aspek kewirausahaan). Materi yang diajarkan pendidik mengenai sikap, ide-ide, pola nilai-nilai dan tingkah laku di dalam masyarakat.

Nilai-nilai tersebut disampaikan pendidik kepada peserta didik dengan berbagai strategi pembelajaran yang diciptakan pendidik agar pembelajaran jauh lebih menyenangkan. Peserta didik akan menjadi kunci apakah sosialisasi yang diberikan dapat tertanam baik dalam menjalani kehidupannya atau sebaliknya. Ketiga komponen tersebut memiliki struktur dan keterkaitan satu dengan yang lainnya dalam melakukan sosialisasi nilai kewirausahaan kepada peserta didik. Jika salah satu komponen tidak berjalan dengan baik maka tujuan dari sistem pembelajaran tidak tercapai.

Oleh karena itu pada proses sosialisasi nilai kewirausahaan dilakukan secara terus menerus setiap tingkatan di sekolah menengah atas. Hal tersebut secara terus

menerus akan menimbulkan sebuah kebiasaan bagi peserta didik. Kebiasaan yang dilakukan peserta didik membentuk sebuah kebudayaan dalam diri peserta didik. Budaya yang tercipta dari kebiasaan di sekolah yang dapat mempengaruhi minat dan masa depan peserta didik di kehidupan masyarakat. Berdasarkan pernyataan tersebut sekolah memiliki peran besar dalam menciptakan budaya kewirausahaan melalui sikap dan kebiasaan yang dilakukan selama proses pembelajaran.

Terbentuknya budaya kewirausahaan juga mempengaruhi minat yang nantinya akan mempengaruhi bagaimana seorang individu menjalani kehidupannya di masyarakat. Kehadiran pendidikan kewirausahaan selain menciptakan peserta didik dengan nilai, jiwa, dan perilaku menjadi seorang wirausahawan namun dapat menciptakan budaya yang mempengaruhi peserta didik di masa depan. Sehingga tujuan pembelajaran kewirausahaan yang diterapkan di sekolah mampu berfungsi dengan baik.

1.7 Metodologi Penelitian

1.7.1 Metode Penelitian

Penelitian dalam skripsi ini dilakukan di SMAN 106 Jakarta Jl. Gandaria I, RT.12/RW.9, Pekayon, Kec. Ps. Rebo, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 13710. Penelitian ini diharapkan agar penulis mampu untuk mendeskripsikan serta menguraikan latar belakang pembelajaran kewirausahaan di SMAN 106 Jakarta; proses sosialisasi yang diberikan oleh pendidik dan pembuat kebijakan kepada peserta didik, dan implikasi pembelajaran ini kepada peserta didik di masa mendatang.

Penulis menggunakan pendekatan kualitatif berupa teks dan gambar dalam menganalisis data yang bersumber dari strategi penelitian yang berbeda.⁴⁷ Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan dalam mengungkapkan permasalahan dalam kehidupan kerja organisasi pemerintah, swasta, kemasyarakatan, kepemudaan, perempuan, olahraga seni dan budaya, sehingga

⁴⁷John W Creswell (2012) *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed* Yogyakarta: PT. Pustaka Belajar. Hall 1-383

dapat dijadikan suatu kebijakan untuk dilaksanakan demi kesejahteraan bersama.⁴⁸ Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif karena beberapa pertimbangan yaitu metode kualitatif lebih bisa dan mudah menyesuaikan apabila berhadapan dengan kenyataan ganda, metode ini menyajikan hakekat hubungan antara penulis dengan informan secara langsung sehingga dapat menyesuaikan diri. Serta banyak pengaruh terhadap pola-pola nilai yang dihadapi penulis mengenai deskripsi permasalahan proses sosialisasi pendidik dan pembuat kebijakan melalui pendidikan kewirausahaan kepada peserta didik.⁴⁹

1.7.2 Jenis Penelitian

Penulis menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan penulis berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat ini. Penelitian deskriptif memusatkan perhatian pada masalah aktual sebagaimana saat penelitian berlangsung. Penelitian deskriptif berusaha mendeskripsikan peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatian tanpa memberikan perlakuan khusus terhadap peristiwa tersebut. Berdasarkan pengertian dari penelitian deskriptif, penulis berusaha untuk dapat mendeskripsikan proses sosialisasi kewirausahaan yang diberikan oleh pembuat kebijakan dan pendidik melalui pendidikan kewirausahaan kepada peserta didik yang akan mempengaruhi kehidupan di masa depan.

1.7.3 Subyek Penelitian

Subjek penelitian merupakan sumber data dalam mendapatkan informasi pada penelitian kualitatif. Pada penelitian kualitatif informan atau subjek penelitian disebut dengan istilah informan, yaitu orang memberi informasi tentang data yang diinginkan penulis berkaitan dengan penelitian yang sedang dilaksanakan yaitu proses sosialisasi kewirausahaan yang diberikan pembuat kebijakan dan pendidik kepada peserta didik.

⁴⁸Imam Gunawan (2014) *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara. Hall. 80.

⁴⁹ Ahmad Tanzeh dan Suyitno (2006) *Dasar-Dasar Penelitian*. Surabaya: Elka. Hall 116

Informan dalam penelitian ini diantaranya delapan peserta didik kelas X, XI, dan XII di SMAN 106 Jakarta. Penulis memilih delapan peserta didik diantaranya tiga peserta didik dari kelas X dan XI, sedangkan kelas XII hanya dua peserta didik karena mereka sudah fokus dengan ujian sekolah. Penulis memilih delapan peserta didik karena penulis menganggap bahwa dengan mengambil delapan informan dari berbagai kelas dapat mendeskripsikan mata pelajaran dengan jelas baik sebelum pandemi terjadi ataupun sudah. Memilih peserta didik sebagai informan diharapkan penulis dapat mengetahui sosialisasi yang diterapkan disekolah karena mereka mengetahui secara detail tentang masalah penelitian yang dipelajari.

Informan selanjutnya adalah pendidik PKWU, pendidik PKWU akan menjadi sumber informasi dalam melakukan sosialisasi pada peserta didik dengan memperhatikan empat aspek kewirausahaan. Data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan informan di SMAN 106 Jakarta merupakan data yang penting untuk dikaji lebih dalam pada penelitian ini. Hal tersebut menjadi sumber bagaimana sekolah melakukan sosialisasi kewirausahaan melalui pendidikan kewirausahaan pada SMAN 106 Jakarta. Berikut ini tabel informan dalam pengumpulan data penelitian, yaitu:

Tabel 1. 2 Rancangan Informan

No	Nama	Informan	Usia/ Pengalaman	Informasi Yang didapatkan
1	Pak Nurhadi	Pendidik PKWU	Mengajar PKWU sejak penggunaan kurikulum 2013	Mencari tahu proses sosialisasi PKWU menggunakan media <i>blended learning</i>
2	Fiori	Peserta didik kelas X	16 tahun	Mencari tahu manfaat yang dirasakan peserta didik selama proses pembelajaran PKWU dalam kehidupannya sehari-hari Mencari tahu indikator pembelajaran yang sudah
3	Wismal	Peserta didik kelas X	16 tahun	
4	Fadel	Peserta didik kelas X	16 tahun	
5	Adinda	Peserta didik kelas XI	17 Tahun	

6	Fajri	Peserta didik kelas XI	17 Tahun	tercapai selama proses pembelajaran PKWU
7	Wiratama	Peserta didik kelas XI	18 Tahun	
8	Munasya	Peserta didik kelas XII	19 Tahun	
9	Rayhana	Peserta didik kelas XII	19 Tahun	

Sumber: Hasil Interpretasi Penulis (2021)

Tabel diatas menunjukkan bahwa penulis mewawancarai sembilan informan diantaranya satu orang pendidik (Pendidik yang mengajar pembelajaran kewirausahaan) dan delapan peserta didik (dari kelas X, XI, dan XII). Sembilan informan tersebut dapat memenuhi data yang diperlukan penulis. Data tersebut diolah dan dideskripsikan dan diolah agar dapat menjawab pertanyaan permasalahan penelitian.

1.7.4 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penulis menentukan lokasi penelitian dengan berbagai pertimbangan dan memutuskan pilihan akhir pada SMAN 106 Jakarta yang berlokasi di Jalan Gandaria I, RT.12/RW.9, Pekayon, Kec. Ps. Rebo, Kota Jakarta Timur. Waktu pelaksanaan penelitian sejak 15 maret sampai 16 agustus 2021. Penulis melakukan penelitian dan observasi di SMAN 106 Jakarta dengan alasan bahwa di sekolah tersebut sudah menerapkan kurikulum 2013 dengan menetapkan pembelajaran Prakarya dan Kewirausahaan sebagai mata pelajaran bagi kelas X, XI, dan XI.

1.7.5 Peran Penulis

Peran penulis dalam penelitian kualitatif sangat penting yaitu sebagai pengamat, perencana, pelaksana, pengumpul data, kemudian sebagai penganalisis data dari berbagai data penelitian yang didapat dari para subjek penelitian. Setelah data yang dikumpulkan sudah dianalisis, penulis juga melaporkan hasil penelitian yang dilakukan.

Penelitian kualitatif, penulis sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama. Selanjutnya penulis melakukan penelitian sebagaimana judul yang telah disiapkan, namun sebelumnya penulis harus mengirim perizinan untuk melakukan penelitian dan wawancara kepada staf administrasi di SMAN 106 Jakarta. Pengiriman perizinan penelitian wajib diberikan oleh pihak sekolah karena dapat mempermudah proses pencarian data dalam melakukan pengamatan secara langsung terhadap kondisi sosial kehidupan di SMAN 106 Jakarta.

1.7.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pertama yang dilakukan penulis adalah mempersiapkan tema penulisan terlebih dahulu agar fokus pembahasan dalam tulisan penulis tidak terlalu luas. Menurut Creswell langkah dalam mengumpulkan data meliputi usaha membatasi penelitian, informasi melalui observasi dan wawancara baik yang terstruktur maupun tidak, dokumentasi, materi visual, dan usaha merancang protokol untuk merekam atau mencatat informasi dari informan.⁵⁰ Berdasarkan penjelasan diatas, selanjutnya penulis mencari informasi terkait tema yang diteliti. Pada penelitian kualitatif data dibagi menjadi dua jenis yaitu data primer dan sekunder. Data primer dan sekunder dibedakan berdasarkan proses dalam mengumpulkan informasi dalam penelitian. Data primer didapatkan dari hasil penelitian secara langsung baik berupa hasil wawancara dan observasi. Sedangkan hasil data sekunder data yang didapatkan baik berupa dokumen ataupun dari penelitian yang sejenis.

a. Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik dalam mengumpulkan informasi dengan mengamati lingkungan tempat penelitian berdasarkan fakta yang didapatkan di lapangan maupun teks. Observasi didapatkan melalui pengalaman pancaindra tanpa menggunakan manipulasi data. Penulis melakukan observasi agar mampu mendeskripsikan teori dan hipotesis. Dari

⁵⁰ John W Creswell (2009) *Research Design (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed)* Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Hall 20-35

hasil observasi penulis akan mengetahui secara langsung mengenai keadaan yang terjadi di lokasi penelitian. SMAN 106 Jakarta yang berlokasi di tengah kehidupan masyarakat, sekolah ini memiliki peserta didik yang sebagian besar memiliki ekonomi menengah kebawah. Penulis melakukan observasi ketika sedang melakukan Program Kegiatan Mengajar (PKM 2020). Sebagian besar peserta didik memiliki kehidupan ekonomi menengah kebawah terlihat dari beberapa siswa yang kesulitan saat melakukan PJJ (Pembelajaran Jarak Jauh) dan kesulitan ketika melakukan *zoom* atau *google classroom* karena keterbatasan media.

b. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik dalam mengumpulkan informasi dari para informan dengan memberikan beberapa pertanyaan terkait penelitian kepada para informan. Wawancara digunakan untuk mendapatkan data secara terperinci dan mendalam. Wawancara yang dilakukan pada penelitian ini bersifat terbuka, bebas dan fleksibel namun memiliki pedoman atau wawancara semi struktur.

Selama dalam proses wawancara penulis dapat menggunakan pertanyaan *prompts* atau *probing*. Hal ini dapat membantu mengurangi kecemasan penulis dan partisipan agar penulis dan informan merasa nyaman setelah melakukan wawancara dan data yang didapatkan. Pertanyaan yang diberikan informan diawali dengan pertanyaan yang sifatnya umum berkaitan tema yang diteliti oleh penulis. Pertanyaan selanjutnya akan mengikuti alur dari jawaban narasumber namun tidak melewati tema dari penulis.

Pada penelitian ini wawancara yang digunakan yaitu wawancara semi terstruktur. Hal tersebut dikarenakan memberikan kebebasan kepada informan namun tidak melupakan tema dari penulis. Wawancara ini dimulai dari isu yang dicakup dalam pedoman wawancara yaitu sosialisasi nilai kewirausahaan di SMAN 106 Jakarta. Wawancara ini dapat menghemat

waktu sehingga *dross rate* lebih rendah daripada wawancara tidak berstruktur.⁵¹

c. Dokumentasi dan Studi Kepustakaan

Dokumentasi merupakan data berupa catatan tertulis, foto atau dokumen lainnya mengenai berbagai kegiatan atau peristiwa pada waktu yang lalu. Sedangkan yang dimaksud metode dokumentasi adalah mengumpulkan data dengan membuat atau mencatat suatu laporan yang sudah tersedia.⁵² Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data-data mengenai daftar profil lembaga, nama guru, nama peserta didik, serta sarana prasarana yang digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Kewirausahaan untuk memudahkan sosialisasi nilai wirausaha yang dilakukan oleh pendidik dan berbagai kebijakan yang dibuat dalam melancarkan sosialisasi. Sehingga teknik pengumpulan data dengan cara ini dapat dilakukan dengan cara mendokumentasikan hasil temuan di lapangan, merekam hasil wawancara, pengambilan data-data berupa foto, gambar atau lainnya, *field note* dan memo penelitian selama penelitian. Sedangkan studi kepustakaan berkaitan mengenai penelitian terdahulu yang dilakukan sesuai dengan tema yang dipilih oleh penulis. Studi kepustakaan didapat dari sumber yang terpercaya dan terakreditasi baik berupa jurnal nasional, jurnal internasional, buku, tesis, dan sumber lainnya yang terpercaya.

d. Triangulasi Data

Triangulasi data merupakan salah satu teknik dalam membandingkan informasi atau data dengan cara yang berbeda. Hal tersebut berguna dalam menguji keabsahan data atau informasi yang didapatkan selama penelitian. Menurut *Institute of Global Tech* dalam Bachtiar S. Bachri triangulasi merupakan kegiatan mencari pengujian data yang sudah

⁵¹ Imami Nur Rachmawati (2007) Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, Volume 11, No.1. Hall. 36

⁵² Suharsimi Arikunto (2006) *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta. Hall.231

ada dalam memperkuat tafsir dan meningkatkan kebijakan serta program yang berbasis pada bukti yang telah tersedia.⁵³

Triangulasi dilakukan agar dapat meningkatkan kedalaman pemahaman penulis baik mengenai fenomena yang diteliti maupun konteks dimana fenomena itu muncul sehingga dapat menjawab pertanyaan terhadap kelompok resiko, efektivitas, kebijakan dan perencanaan anggaran, dan status epidemic dalam suatu lingkungan. Proses triangulasi data dalam penelitian diawali dengan mencermati data yang dimiliki oleh penulis dan merencanakan dengan berbagai pendekatan triangulasi yang berbeda dengan pengumpulan data terdahulu, namun sesuai untuk mengecek data.

Berdasarkan penelitian ini, penulis melakukan proses triangulasi oleh beberapa informan diantaranya Bu Yuli dan Yulianti selaku guru BP/BK dan Bapak Hari selaku wakil kepala sekolah bidang kurikulum. Informasi yang didapatkan dari informan diatas sebagai triangulasi data pada penelitian, maka penulis akan menguji kembali data yang diperoleh dari hasil penelitian di lapangan yang akan diuji dengan sumber lain sebagai perbandingan dalam menguji keabsahan data yang diperoleh.

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan menurut Moleong dalam Ahmad Tanzeh terdapat empat tahapan dalam penelitian diantaranya; tahap pra-lapangan, tahap pekerjaan lapangan, tahap analisis data, dan tahap pelaporan hasil penelitian.⁵⁴ Berdasarkan tahapan tersebut yang harus dilakukan penulis di awal yaitu tahap pra lapangan yang dilakukan penulis sebelum turun ke lapangan. Pra-lapangan yang sudah dilakukan penulis dengan mencari informasi umum terkait SMAN 106 Jakarta terkait melakukan sosialisasi nilai kewirausahaan kepada para peserta didik, mengecek lokasi dan mengirim perizinan penelitian kepada SMA Negeri 106 Jakarta. Tahap selanjutnya ketika sudah diberikan izin untuk melakukan penelitian

⁵³ Bachtiar S. Bachri (2010) Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif. *Jurnal Teknologi Pendidikan*. Vol 10 No 1 Hall.55

⁵⁴ Ahmad Tanzeh. Loc. cit Hall. 169

maka penulis melakukan penelitian di lapangan. Setelah mendapatkan data di lapangan, kemudian data tersebut akan dianalisis. Tahap terakhir dari penelitian yaitu menulis dan melaporkan hasil penelitian tersebut.

Pada penulisan penelitian ini memiliki lima bab diantaranya terdapat pada bab satu terdapat pendahuluan, bab dua, tiga dan empat akan dituliskan mengenai hasil temuan dan perspektif sosiologi, dan pada bab lima atau penutup akan menjelaskan kesimpulan dan saran dari penulis terkait penelitian yang dilakukan. Ketiga hal tersebut juga memiliki sub-babnya masing-masing dan memiliki keterkaitan dengan yang lainnya. Bab pertama, penulis menjelaskan alasan mengapa topik penelitian ini penting untuk dikaji. Selain itu terdapat pertanyaan penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan penelitian sejenis yang sesuai dengan tema penulis, kerangka konseptual, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Pada bab dua penelitian ini akan membahas mengenai sistem pendidikan di Indonesia hingga masuknya pendidikan kewirausahaan di sekolah; mendeskripsikan kondisi lingkungan sekolah baik sarana dan prasarana yang disediakan dalam menunjang proses sosialisasi; materi pokok pada pembelajaran prakarya dan kewirausahaan; peraturan yang diterapkan oleh sekolah dalam membentuk kepribadian; membahas berbagai program yang dilakukan sekolah dalam mengembangkan jiwa kewirausahaan; prestasi yang raih sekolah dan peserta didik baik dibidang akademik dan non-akademik.

Pada bab tiga, penulis akan membahas mengenai hasil temuan yang didapatkan penulis selama melakukan penelitian dengan metode penelitian kualitatif diantaranya membahas tujuan pembelajaran PKWU di sekolah terhadap perkembangan keterampilan dan pengetahuan; prosedur pembelajaran yang dilaksanakan; evaluasi pembelajaran melalui proses penilaian peserta didik; dan peran wali murid dalam mendorong nilai kewirausahaan pada peserta didik. Bab empat, penulis membahas mengenai analisis hasil dari temuan penelitian yang dikaitkan dengan teori AGIL dari Talcott Parsons. Bab terakhir atau bab lima

penulis akan membahas mengenai kesimpulan dan saran dari pendapat penulis berdasarkan penelitian yang dilakukan.



